



**KEEFEKTIFAN PEMBELAJARAN MENULIS TEKS
PROSEDUR MENGGUNAKAN MODEL *PROBLEM BASED
LEARNING (PBL)* DAN MODEL *PROJECT BASED LEARNING
(PjBL)* BERBANTUAN MEDIA VIDEO *ECOBRIK* BERBASIS
JARINGAN PADA PESERTA DIDIK KELAS XI SMA/SMK**

Skripsi

**diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

oleh

Siti Zummaroh

2101416084

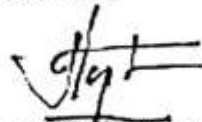
**PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2020**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul Keefektifan Pembelajaran Menulis Teks Prosedur Menggunakan Model *Problem Based Learning (PBL)* dan Model *Project Based Learning (PjBL)* Berbantuan Media Video *Ecobrick* Berbasis Jaringan pada Peserta Didik Kelas XI SMA/SMK telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke sidang Ujian Skripsi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, 21 Agustus 2020

Pembimbing,



Septina Sulistyningrum, S. Pd., M. Pd.
NIP 198109232008122004

PENGESAHAN


Skripsi berjudul Keefektifan Pembelajaran Menulis Teks Prosedur Menggunakan Model *Problem Based Learning (PBL)* dan Model *Project Based Learning (PjBL)* Berbantuan Media Video *Ecobrick* Berbasis Jaringan pada Peserta Didik Kelas XI SMA/SMK karya Siti Zummaroh NIM 2101416084 ini telah dipertahankan dalam Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang pada tanggal 8 September 2020 dan disahkan oleh Panitia Ujian.

Semarang, 8 September 2020


Panitia Ujian




Penguji I,


Dr. Rahayu Pristiwati, M.Pd.
NIP. 196903032008012019


Sekretaris,


Sumartini, S.S, M.A
NIP 19730711199802201

Penguji II,


Zullyanti, S.Pd., M.Pd.
NIP 198507122015042003

Penguji III,


Septina Sulstyaningrum, S.Pd., M.Pd.
NIP 98109232008122004

PERNYATAAN

Dengan ini, saya

nama : Siti Zummaroh

NIM : 2101416084

program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, S1

menyatakan bahwa skripsi berjudul Keefektifan Pembelajaran Menulis Teks Prosedur Menggunakan Model *Problem Based Learning (PBL)* dan Model *Project Based Learning (PjBL)* Berbantuan Media Video *Ecobrick* Berbasis Jaringan pada Peserta Didik Kelas XI SMA/SMK ini benar-benar karya saya sendiri bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang atau pihak lain yang terdapat dalam skripsi ini telah dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini, saya secara pribadi siap menanggung resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, 21 Agustus 2020



UNIVERSITAS PAHLAWAN REVOLUSI
SEMARANG
NIM. 2101416084
Siti Zummaroh

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto:

1. Bagaimanapun motivasi terampuh untuk menyelesaikan sesuatu ialah kedua orang tua, sisanya rasa iri yang membangun.
2. Sebaik-baiknya manusia adalah manusia yang berguna untuk alam serta makhluk lainnya.
3. Malas itu manusiawi, malas yang dipelihara secara terus-menerus itu yang agak hewani.

Persembahan:

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua saya, Bapak Paijan (alm) dan Ibu Marmi.
2. Kedua saudara laki-laki saya, Sahid dan Subirin.
3. Almamaterku tercinta, Universitas Negeri Semarang.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya dalam proses pengerjaan skripsi ini, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “Keefektifan Pembelajaran Menulis Teks Prosedur Menggunakan Model *Problem Based Learning (PBL)* dan Model *Project Based Learning (PjBL)* Berbantuan Media Video *Ecobrick* Berbasis Jaringan pada Peserta Didik Kelas XI SMA/SMK” dengan baik dan lancar. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing Septina Sulistyaningrum, S. Pd., M.Pd. yang telah berkenan dengan senang hati meluangkan waktunya untuk membimbing penulis. Penyusunan skripsi ini tidak akan berjalan dengan lancar tanpa bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan studi S1 di kampus tercinta;
2. Dr. Sri Rejeki Urip, M. Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin untuk peneliti menyusun skripsi;
3. Dr. Rahayu Pristiwati, M. Pd., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan izin penulisan skripsi ini;
4. Dra. Lukita Yuniati, M. Kom., Kepala SMA Negeri 6 Semarang yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian;
5. Wawan Juliyanto, S. Pd., guru bahasa Indonesia SMA Negeri 6 Semarang yang telah memberikan izin, kesempatan, serta dukungan kepada penulis selama pelaksanaan penelitian;
6. peserta didik kelas XI MIPA 1 dan XI MIPA 2 SMA Negeri 6 Semarang yang telah berproses bersama dengan baik selama pelaksanaan penelitian;

7. Bapak Paijan (alm) dan Ibu Marmi yang senantiasa menyalurkan semangat positif baik moril maupun materil;
8. saudara laki-laki-laki saya Mas Sahid dan Mas Subirin, beserta kakak ipar saya Mbak Muntiah dan Mbak Harni yang selalu memberikan semangat dan dukungan terbaiknya;
9. Kedua keponakan saya Prisca Najwa Safira dan Shinta Ainun Nisa yang senantiasa telah menghibur;
10. teman-teman PBSI rombel 3 2016 (bsidotedu) dan BSI 2016 terima kasih atas pertemanan rasa kekeluargaannya;
11. teman-teman BP2M Unnes yang sudah kebersamai untuk berproses dan memberikan pengalaman berharga selama menjadi mahasiswa; dan
12. sahabat rasa saudara terkeren saya, Alif Khadijah, Dwi Yuni Azkiyani, Winda Kumalasari, Monica Jannatul M, Milhatin Naimah dan soubat Rica-Rica yang pedas.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat serta menambah wawasan keilmuan bidang pendidikan kepada pembaca.

Semarang, 21 Agustus 2020

Penulis,

Siti Zummaroh

ABSTRAK

Zummaroh, Siti. (2020). “Keefektifan Pembelajaran Menulis Teks Prosedur Menggunakan Model *Problem Based Learning (PBL)* dan Model *Project Based Learning (PjBL)* Berbantuan Media Video *Ecobrick* Berbasis Jaringan pada Peserta Didik Kelas XI SMA/SMK”. *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Septina Sulistyaningrum, S. Pd., M. Pd.

Kata Kunci: pembelajaran menulis teks prosedur; model *Problem Based Learning (PBL)*; model *Project Based Learning (PjBL)*; media video *ecobrick*; dan berbasis jaringan.

Pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 edisi revisi 2016 merupakan pembelajaran berbasis teks, hal tersebut ditujukan supaya peserta didik dapat memproduksi dan menggunakan teks sesuai dengan tujuan dan fungsi sosialnya. Menulis teks prosedur diajarkan pada peserta didik kelas XI SMA/SMK. Keberhasilan pembelajaran dapat dilihat dari hasil dan proses pembelajaran. Untuk mendukung proses pembelajaran daring yang efektif, diperlukan sebuah model pembelajaran yang efektif dan inovatif. Adanya penerapan model pembelajaran, diharapkan pendidik dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif dan lebih bervariasi supaya peserta didik termotivasi untuk mengikuti pembelajaran secara daring. Oleh karena itu, dilakukan uji coba untuk mengetahui keefektifan pembelajaran menulis teks prosedur menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)* dan model *Project Based Learning (PjBL)* berbantuan media video *ecobrick* berbasis jaringan pada peserta didik kelas XI SMA/SMK.

Permasalahan yang muncul dalam penelitian ini, yaitu (1) bagaimanakah keefektifan pembelajaran menulis teks prosedur menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)* berbantuan media video *ecobrick* berbasis jaringan pada peserta didik kelas XI SMA/SMK, (2) bagaimana keefektifan pembelajaran menulis teks prosedur menggunakan model *Project Based Learning (PjBL)* berbantuan media video *ecobrick* berbasis jaringan pada peserta didik kelas XI SMA/SMK, (3) manakah model pembelajaran yang lebih efektif antara model *Problem Based Learning (PBL)* dan model *Project Based Learning (PjBL)* dalam pembelajaran menulis teks prosedur berbantuan media video *ecobrick* berbasis jaringan pada peserta didik kelas XI SMA/SMK.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksperimen. Desain penelitian yang digunakan adalah *quasi experimental design* (eksperimen semu). Bentuk *quasi experimental design* dalam penelitian ini yaitu *nonequivalent control group design*. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 6 Semarang dengan sampel kelas XI MIPA 1 sebagai kelas eksperimen 1 yang mendapatkan perlakuan model *Problem Based Learning (PBL)* dan kelas XI MIPA 2 sebagai kelas eksperimen 2 yang mendapatkan perlakuan model *Project Based Learning (PjBL)*.

Hasil penelitian menunjukkan (1) model *Problem Based Learning (PBL)* efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks prosedur berbantuan media video *ecobrick* berbasis jaringan pada peserta didik kelas XI SMA/SMK. Berdasarkan hasil perhitungan *uji-t paired sample t-test* menunjukkan bahwa nilai t hitung $> t$ tabel = $42,469 > 1,699$ dan nilai sig. (*2-tailed*) = $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. (2) model *Project Based Learning (PjBL)* efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks prosedur berbantuan media video *ecobrick* berbasis jaringan pada peserta didik kelas XI SMA/SMK. Berdasarkan hasil perhitungan *uji-t paired sample t-test* menunjukkan bahwa nilai t hitung $> t$ tabel, $38,190 > 1,699$ dan sig. (*2-tailed*) = $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. (3) model *Project Based Learning (PjBL)* lebih efektif digunakan dibandingkan dengan model *Problem Based Learning (PBL)* dalam pembelajaran menulis teks prosedur berbantuan media video *ecobrick* berbasis jaringan pada peserta didik kelas XI SMA/SMK. Hal ini ditunjukkan dengan hasil *uji-t independent sample t test* yang digunakan untuk mengetahui hasil perbedaan rata-rata menunjukkan bahwa $N = 30$, $df = 58$ dengan nilai t hitung $> t$ tabel = $2,444 > 1,671$ dan nilai sig. (*2-tailed*) $0,018 < 0,05$. Dapat dikatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan pendidik mata pelajaran bahasa Indonesia memberikan alternatif model pembelajaran yang inovatif, salah satunya menerapkan model *Project Based Learning (PjBL)* dalam pembelajaran menulis teks prosedur berbantuan media video *ecobrick* berbasis jaringan, karena sudah diuji keefektifannya dan dibandingkan dengan model *Problem Based Learning (PBL)*. Peserta didik diharapkan lebih antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran daring termasuk pembelajaran menulis teks prosedur berbantuan media video *ecobrick*, agar dapat melatih kemampuan menuangkan gagasan dan ide ke dalam bentuk tulisan dengan maksimal. Peneliti di bidang bahasa dan sastra Indonesia hendaknya menggunakan penelitian ini sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya supaya dapat mengembangkan keilmuan kependidikan dengan baik dan inovatif.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR DIAGRAM	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Manfaat Penelitian	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORETIS	12
2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu	12
2.2 Landasan Teoretis	38
2.2.1 Pembelajaran Menulis.....	38
2.2.2 Teks Prosedur.....	46
2.2.3 Model <i>Problem Based Learning (PBL)</i>	50
2.2.4 Model <i>Project Based Learning (PjBL)</i>	64
2.2.4 Media Video <i>Ecobrick</i>	74
2.2.5 Pembelajaran Berbasis Jaringan.....	83
2.2.6 Pembelajaran Menulis Teks Prosedur Menggunakan Model <i>Problem Based Learning (PBL)</i> Berbantuan Media Video <i>Ecobrick</i> Berbasis Jaringan ...	88

2.2.7	Pembelajaran Menulis Teks Prosedur Menggunakan Model <i>Project Based Learning (PjBL)</i> Berbantuan Media Video <i>Ecobrick</i> Berbasis Jaringan..	89
2.2.8	Keefektifan Pembelajaran Menulis Teks Prosedur Menggunakan Model <i>Problem Based Learning (PBL)</i> dan Model <i>Project Based Learning (PjBL)</i> Berbantuan Media Video <i>Ecobrick</i> Berbasis Jaringan	90
2.3	Kerangka Teoretis Penelitian	94
2.4	Hipotesis Penelitian	96
BAB III METODE PENELITIAN		97
3.1	Desain Penelitian	97
3.2	Variabel Penelitian.....	101
3.2.1	Variabel bebas	101
3.2.2	Variabel Terikat	101
3.3	Populasi dan Sampel	102
3.3.1	Populasi	102
3.3.2	Sampel.....	102
3.4	Waktu dan Tempat Pelaksanaan Penelitian	103
3.4.1	Waktu Pelaksanaan Penelitian	104
3.4.2	Tempat Pelaksanaan Penelitian.....	104
3.5	Data dan Sumber Data	104
3.5.1	Data	105
3.5.2	Sumber Data.....	105
3.6	Teknik Pengumpulan Data.....	105
3.6.1	Teknik Tes.....	105
3.6.2	Teknik Nontes	106
3.7	Instrumen Penelitian	107
3.7.1	Instrumen Tes.....	108
3.7.2	Instrumen Nontes	112
3.8	Uji Instrumen Penelitian	121
3.8.1	Uji Validitas Instrumen	121
3.8.2	Uji Reliabilitas Instrumen	122

3.9	Teknik Analisis Data.....	122
3.9.1	Uji Normalitas.....	123
3.9.2	Uji Homogenitas	123
3.9.3	Uji Hipotesis (Uji t).....	124
3.9.4	Uji Perbedaan Sampel Berpasangan	124
3.9.5	Uji Perbedaan Dua Rata-Rata	125
3.10	Prosedur Pelaksanaan Penelitian.....	125
3.10.1	Kegiatan Sebelum Pemberian Perlakuan	126
3.10.2	Kegiatan pemberian perlakuan.....	126
3.10.3	Kegiatan setelah Pemberian Perlakuan	127
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	128
4.1	Hasil Uji Instrumen.....	128
4.1.1	Hasil Uji Validitas Instrumen.....	128
4.1.2	Hasil Uji Reliabilitas Instrumen.....	130
4.2	Hasil Penelitian	131
4.2.1	Keefektifan Pembelajaran Menulis Teks Prosedur Menggunakan Model <i>Problem Based Learning (PBL)</i> Berbantuan Media Video <i>Ecobrick</i> Berbasis Jaringan.....	133
4.2.1.1	Proses Menulis Teks Prosedur Menggunakan Model <i>Problem Based Learning (PBL)</i> Berbantuan Media Video <i>Ecobrick</i> Berbasis Jaringan...	136
4.2.1.2	Hasil Pembelajaran Menulis Teks Prosedur Menggunakan Model <i>Problem Based Learning (PBL)</i> Berbantuan Media Video <i>Ecobrick</i> Berbasis Jaringan	145
4.2.1.3	Penilaian sikap dalam Pembelajaran Menulis Teks Prosedur Menggunakan Model <i>Problem Based Learning (PBL)</i> Berbantuan Media Video <i>Ecobrick</i> Berbasis Jaringan.....	150
4.2.1.4	Uji Normalitas <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Model <i>Problem Based Learning (PBL)</i>	152
4.2.1.5	Uji Homogenitas <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Model <i>Problem Based Learning (PBL)</i>	153
4.2.1.6	Uji t <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelompok Eksperimen 1 Model <i>Problem Based Learning (PBL)</i>	155

4.2.2.1	Proses Pembelajaran Menulis Teks Prosedur Menggunakan Model <i>Project Based Learning (PjBL)</i> Berbantuan Media Video <i>Ecobrick</i> Berbasis Jaringan.....	160
4.1.2.2	Hasil Pembelajaran Menulis Teks Prosedur Menggunakan Model <i>Project Based Learning (PjBL)</i> Berbantuan Media Video <i>Ecobrick</i> Berbasis Jaringan.....	169
4.1.2.3	Penilaian Sikap dalam Pembelajaran Menulis Teks Prosedur Menggunakan Model <i>Project Based Learning (PjBL)</i> Berbantuan Media Video <i>Ecobrick</i> Berbasis Jaringan.....	175
4.1.2.4	Uji Normalitas Pretest dan Posttest Model <i>Project Based Learning (PjBL)</i>	177
4.1.2.5	Uji Homogenitas Pretest dan Posttest Model <i>Project Based Learning (PjBL)</i>	178
4.1.2.6	<i>Uji t</i> Pretest dan Posttest Kelas Eksperimen 2 Menggunakan Model <i>Project Based Learning (PjBL)</i>	179
4.2	Pembahasan.....	185
4.2.1	Pembelajaran Menulis Teks Prosedur Menggunakan Model <i>Problem Based Learning (PBL)</i> Berbantuan Media Video <i>Ecobrick</i> Berbasis Jaringan Memenuhi Kriteria Keefektifan	185
4.2.2	Pembelajaran Menulis Teks Prosedur Menggunakan Model <i>Project Based Learning (PjBL)</i> Berbantuan Media Video <i>Ecobrick</i> Berbasis Jaringan Memenuhi Kriteria Keefektifan	190
4.2.3	Terdapat Perbedaan Keefektifan Antara Pembelajaran Menulis Teks Prosedur Menggunakan Model <i>Problem Based Learning (PBL)</i> dan Model <i>Project Based Learning (PjBL)</i> Berbantuan Media Video <i>Ecobrick</i> Berbasis Jaringan.....	195
BAB V	PENUTUP	203
5.1	Kesimpulan	203
5.2	Saran	205
DAFTAR PUSTAKA	207
LAMPIRAN	211

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Sintak Model <i>Problem Based Learning (PBL)</i>	59
Tabel 2.2 Perbandingan Pembelajaran Bebas Jaringan	82
Tabel 3.1 Pedoman Penskoran Menulis Teks Prosedur	105
Tabel 3.2 Lembar Observasi Penilaian Proses Pembelajaran Menulis Teks Prosedur Menggunakan Model <i>Problem Based Learning (PBL)</i> Berbantuan Media Video <i>Ecobrick</i> Berbasis Jaringan.....	110
Tabel 3.3 Lembar Observasi Penilaian Proses Pembelajaran Menulis Teks Prosedur Menggunakan Model <i>Project Based Learning (PjBL)</i> Berbantuan Media Video <i>Ecobrick</i> Berbasis Jaringan.....	111
Tabel 3.4 Pedoman Wawancara Peserta Didik	112
Tabel 4.1 Hasil Uji Validitas Instrumen Menulis Teks Prosedur	116
Tabel 4.2 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Menulis Teks Prosedur	118
Tabel 4.3 Hasil Observasi Nilai Sikap Kelompok Eksperimen 1 Menggunakan Model <i>Problem Based Learning (PBL)</i>	133
Tabel 4.4 Frekuensi Nilai <i>Pretest</i> Model <i>Problem Based Learning (PBL)</i>	136
Tabel 4.5 Frekuensi Nilai <i>Posttest</i> Model <i>Problem Based Learning (PBL)</i>	137
Tabel 4.4 Perbandingan Nilai <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen 1 Model <i>Problem Based Learning (PBL)</i>	139
Tabel 4.5 Uji Normalitas <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Menggunakan Model <i>Problem Based Learning (PBL)</i>	141
Tabel 4.6 Hasil Uji Homogenitas <i>Pretest</i>	142
Tabel 4.7 Hasil Uji Homogenitas <i>Posttest</i>	143
Tabel 4.8 Hasil Uji <i>t</i> <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelompok Eksperimen 1 Model <i>Problem Based Learning (PBL)</i>	144
Tabel 4.9 Hasil Observasi Nilai Sikap Kelompok Eksperimen 2 Model <i>Project Based Learning (PjBL)</i>	154
Tabel 4.10 Frekuensi Nilai <i>Pretest</i> Model <i>Project Based Learning (PjBL)</i>	156

Tabel 4.11 Frekuensi Nilai <i>Posttest</i> Model <i>Project Based Learning (PjBL)</i>	158
Tabel 4.12 Perbandingan Nilai <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelompok Eksperimen 2 model <i>Project Based Learning (PjBL)</i>	159
Tabel 4.13 Uji Normalitas <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Model <i>Project Based Learning (PjBL)</i>	161
Tabel 4.14 Hasil Uji Homogenitas <i>Pretest</i>	162
Tabel 4.15 Hasil Uji Homogenitas <i>Posttest</i>	163
Tabel 4.16 Hasil <i>Uji-t Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelompok Eksperimen 2	164
Tabel 4.17 Uji Perbedaan Dua Rata-Rata <i>Pretest</i>	165
Tabel 4.18 Uji Perbedaan Dua Rata-Rata <i>Posttest</i>	166
Tabel 4.19 Perbandingan Nilai Sikap Kelompok Eksperimen 1 dan Sikap Kelompok Eksperimen 2	167
Tabel 4.20 Hasil Uji Perbedaan Dua Rata-Rata <i>Posttest</i> Kelompok <i>Problem Based Learning (PBL)</i> dan <i>Project Based Learning (PjBL)</i>	181
Tabel 4.21 Perbandingan per Aspek Nilai <i>Posttest</i> Model <i>Problem Based Learning (PBL)</i> dan <i>Project Based Learning (PjBL)</i>	182

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	92
Gambar 3.1 Desain Penelitian Eksperimen Model <i>Quasi-Experimental Design</i> dengan Bentuk <i>Nonequivalent Control Group Design</i>	96
Gambar 4.1 Peserta Didik XI MIPA 1 Pembelajaran Daring Melalui <i>Skype</i>	128
Gambar 4.2 Tayangan Media Video <i>Ecobrick</i>	129
Gambar 4.3 Lembar Kerja pada <i>Google Classroom</i>	130
Gambar 4.4 Hasil <i>Posttest</i> Menulis Teks Prosedur pada <i>Google Classroom</i>	131
Gambar 4.5 Peserta Didik XI MIPA 2 Pembelajaran Daring Melalui <i>Skype</i>	148
Gambar 4.6 Tayangan Media Video <i>Ecobrick</i>	149
Gambar 4.7 Lembar Kerja Peserta Didik XI MIPA 2 pada <i>Google Classroom</i> ..	151
Gambar 4.8 Hasil <i>Posttest</i> Peserta Didik XI MIPA 2	152

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 4.1 Perbedaan Rata-rata Nilai <i>per</i> Aspek <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen 1 Model <i>Problem Based Learning (PBL)</i>	140
Diagram 4.2 Perbedaan Rata-rata Nilai <i>per</i> Aspek nilai <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelompok Eksperimen 2 model <i>Project Based Learning (PjBL)</i>	160
Diagram 4.3 Perbedaan Rata-rata Nilai <i>per</i> Aspek (<i>Posttest</i>) Kelompok Model <i>Problem Based Learning (PBL)</i> dan Model <i>Project Based Learning (PjBL)</i>	183
Diagram 4.4 Perbedaan Nilai Rata-rata <i>Posttest</i>	184

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 RPP Model <i>Problem Based Learning (PBL)</i>	199
Lampiran 2 RPP Model <i>Project Based Learning (PjBL)</i>	212
Lampiran 3 Bahan Ajar	226
Lampiran 4 Lembar Kerja Peserta Didik	232
Lampiran 5 Instrumen Tes	238
Lampiran 6 Instrumen Non Tes	242
Lampiran 7 Daftar Nilai Sikap Peserta Didik Model <i>Problem Based Learning (PBL)</i>	247
Lampiran 8 Daftar Nilai Sikap Peserta Didik Model <i>Project Based Learning (PjBL)</i>	248
Lampiran 9 Nilai per Aspek <i>Pretest</i> Model <i>Problem Based Learning (PBL)</i>	249
Lampiran 10 Nilai per Aspek <i>Posttest</i> Model <i>Problem Based Learning (PBL)</i> ...	250
Lampiran 11 Nilai per Aspek <i>Pretest</i> Model <i>Project Based Learning (PjBL)</i>	251
Lampiran 12 Nilai per Aspek <i>Posttest</i> Model <i>Project Based Learning (PjBL)</i>	252
Lampiran 13 Daftar Nilai <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Model <i>Problem Based Learning (PBL)</i>	253
Lampiran 14 Daftar Nilai <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Model <i>Project Based Learning (PjBL)</i>	254
Lampiran 15 Data Nilai Kelas Eksperimen 1 Model <i>Problem Based Learning (PBL)</i>	255

Lampiran 16 Data Nilai Kelas Eksperimen 2 Model <i>Project Based Learning (PjBL)</i>	256
Lampiran 17 Uji Normalitas	275
Lampiran 18 Uji Homogenitas	276
Lampiran 19 Uji-t Pretest Posttest Model <i>Problem Based Learning (PBL)</i>	277
Lampiran 20 Uji-t Pretest Posttest Model <i>Project Based Learning (PjBL)</i>	278
Lampiran 21 Uji-t Pretest Model <i>Problem Based Learning (PBL)</i> dan Model <i>Project Based Learning (PjBL)</i>	279
Lampiran 22 Uji-t Posttest Model <i>Problem Based Learning (PBL)</i> dan Model <i>Project Based Learning (PjBL)</i>	280
Lampiran 23 Dokumentasi.....	281
Lampiran 24 Surat Bukti Penelitian dari Sekolah	285
Lampiran 25 Sertifikat UKDBI	286
Lampiran 26 Sertifikat TOEFL	287

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 edisi revisi 2016 merupakan pembelajaran berbasis teks, hal tersebut ditujukan supaya peserta didik dapat memproduksi dan menggunakan teks sesuai dengan tujuan dan fungsi sosialnya. Kedua hal tersebut berkaitan erat dengan keterampilan berbahasa produktif peserta didik, utamanya yaitu keterampilan berbahasa produktif aspek menulis. Keterampilan menulis menjadi keterampilan berbahasa yang paling tinggi sekaligus yang paling sulit, oleh sebab itu perlu adanya pembelajaran menulis yang efektif untuk peserta didik.

Pembelajaran menulis dalam kurikulum 2013 mempunyai beberapa aspek yaitu menulis sastra dan kebahasaan. Penelitian ini difokuskan pada pembelajaran menulis dalam aspek kebahasaan yakni menulis teks dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan sesuai dengan kaidah dari jenis teksnya. Dari berbagai jenis teks, teks prosedur menjadi jenis teks yang penting untuk dipelajari mengingat di era sekarang manusia harus bisa mengaplikasikan alat-alat ataupun membuat produk-produk inovatif yang telah dikembangkan manusia.

Teks prosedur digunakan oleh khalayak umum untuk mengetahui cara-cara pembuatan atau pengaplikasian suatu produk. Kepiawaian menulis teks prosedur juga

Sangat dibutuhkan mengingat banyaknya produk-produk inovatif yang telah diciptakan. Tanpa adanya teks prosedur yang baik dan benar sesuai kaidah, masyarakat awam akan kesulitan bahkan tidak dapat menggunakannya sesuai dengan petunjuk penggunaannya. Hal tersebut dapat mengakibatkan kerusakan ataupun kegagalan ketika membuat atau menggunakan produk tersebut. Oleh karena itu, peserta didik perlu memiliki keterampilan menulis teks prosedur sesuai dengan kaidah yang benar supaya mudah dipahami, lebih komunikatif dan mudah diterapkan oleh khalayak umum.

Namun, pembelajaran menulis prosedur menjadi hal yang membosankan jika seorang pendidik tidak memberikan inovasi strategi pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran supaya berjalan efektif. Terkadang, pendidik hanya memberikan materi pembelajaran tentang teks yang akan ditulis, kemudian peserta didik diperintahkan untuk menulis teks prosedur menggunakan imajinasi peserta didik tentang apa yang pernah mereka buat.

Pembelajaran menulis teks prosedur pada kelas XI SMA/SMK masih kurang efektif dari aspek model pembelajaran yang digunakan. Siswa bebas menuliskan apa yang mereka tulis sesuai dengan imajinasi atau ingatan tentang sesuatu yang pernah mereka buat atau mereka lakukan. Tidak ada perkembangan ke arah yang lebih kompleks dari teks prosedur yang peserta didik tulis. Menurut peneliti, pembelajaran menulis teks prosedur tersebut kurang efektif dan diperlukan adanya uji coba model pembelajaran yang tepat untuk menciptakan sebuah proses pembelajaran yang efektif sehingga menciptakan sebuah keterampilan menulis teks prosedur yang lebih inovatif,

baik dari segi ide penulisan maupun gaya penulisan. Terlepas dari hal akademik tersebut, aspek fungsi sosial teks prosedur juga perlu dipertimbangkan dalam uji coba model pembelajaran menulis teks prosedur.

Tidak hanya kendala yang terjadi dalam proses pembelajaran di kelas, kondisi pendidikan terkini terkait adanya Pandemi *Novel Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)* sangat mempengaruhi proses pembelajaran di setiap jenjang pendidikan. Beberapa negara, khususnya di Indonesia menerapkan sistem belajar di rumah untuk menyikapi Pandemi *Covid-19* ini. Pandemi *Covid-19* yang berlangsung cukup lama ini, bahkan masih berjalan hingga penelitian ini ditulis, menyebabkan pendidik harus tetap melaksanakan pembelajaran dengan menyesuaikan kondisi terjadinya Pandemi *Covid-19*. Berdasarkan surat edaran Mendikbud No.3 tahun 2020 tentang pencegahan Covid-19 pada satuan pendidikan mengharuskan peserta didik belajar di rumah untuk mematuhi anjuran *physical distancing*. Kebijakan belajar dari rumah mengharuskan adanya penggunaan sistem pembelajaran daring seperti *skype, google classroom, google form, youtube, whatsapp group* atau aplikasi lain yang sejenis untuk seluruh jenjang pendidikan. Pelaksanaan pembelajaran daring mendorong pendidik berpikir kreatif dan inovatif untuk menjadikan pembelajaran daring berjalan efektif.

Upaya yang perlu dilakukan oleh pendidik untuk menciptakan proses pembelajaran menulis berbasis dalam jaringan yang efektif yaitu menggunakan model pembelajaran yang tepat untuk diterapkan pada peserta didik. Untuk mengetahui manakah model pembelajaran yang lebih efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran

menulis teks prosedur berbasis jaringan, diperlukan dua model pembelajaran untuk dilakukan uji coba.

Menurut Utama (2016, h.23-24), untuk menerapkan pembelajaran menulis secara lebih operasional, perlu dipilih model pembelajaran yang tepat. Berdasarkan kurikulum 2013, terdapat tiga model pembelajaran yang direkomendasikan untuk diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia yaitu Model Pembelajaran Penemuan (*Discovery Learning*), Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*), dan Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*).

Oleh karena itu, peneliti ingin menguji coba dua model, yaitu model *Problem Based Learning (PBL)* dan model *Project Based Learning (PjBL)* dalam pembelajaran menulis teks prosedur. Kedua model pembelajaran ini menuntut peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, inovatif, dan kolaboratif. Kemampuan berpikir yang baik akan merujuk kepada hal-hal yang positif jika dibarengi dengan sikap baik peserta didik. Kemampuan berpikir kritis, inovatif, dan kolaboratif peserta didik secara alami akan membentuk sikap disiplin, jujur, dan bertanggung jawab peserta didik.

Model *Problem Based Learning (PBL)* merupakan model pembelajaran yang menggunakan masalah nyata dan bersifat terbuka untuk mengembangkan keterampilan peserta didik menyelesaikan masalah dan berpikir kritis serta membangun pengetahuan baru, Fathurrohman (2017, h.112). Berbeda dengan pembelajaran konvensional yang menjadikan masalah nyata sebagai penerapan konsep, model *Problem Based Learning (PBL)* menggunakan masalah sebagai pemicu proses belajar peserta didik sebelum

mereka mengetahui konsep materi pembelajarannya. Implementasi model *Problem Based Learning (PBL)* menekankan peserta didik untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga peserta didik dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut sekaligus memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah.

Tujuan utama model *Problem Based Learning (PBL)* berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah nyata sekaligus mengembangkan kemampuan peserta didik secara aktif membangun pengetahuannya sendiri, Fathurrohman (2017, h. 113-114). Pemilihan atau penentuan masalah nyata tersebut dapat dilakukan oleh pendidik maupun peserta didik yang telah disesuaikan dengan kompetensi dasar yang akan dibelajarkan. Masalah yang digunakan bersifat nyata (autentik), tidak terstruktur (*ill-structured*), dan terbuka (*open-ended problem*).

Terdapat persamaan antara model *Problem Based Learning (PBL)* dengan model *Project Based Learning (PjBL)* yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengintegrasikan pengetahuan baru. Namun kedua model pembelajaran ini memiliki perbedaan yang signifikan terkait tindak lanjut dari masalah yang dihadapkan peserta didik. Jika dalam model *Problem Based Learning (PBL)* menekankan kemampuan peserta didik dalam penyelesaian masalah, model *Project Based Learning (PjBL)* menuntut peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam memecahkan masalah sekaligus menyelesaikan sebuah proyek yang menghasilkan produk nyata peserta didik.

Menurut Fathurrohman (2017, h.121), model *Project Based Learning (PjBL)* menuntut peserta didik untuk mengerjakan proyek secara kelompok maupun individu menggunakan kemampuan yang dimilikinya. Dalam pengerjaan proyeknya secara realistis dikerjakan oleh peserta didik sehingga proyek yang dikerjakan benar-benar karya peserta didik. Model *Project Based Learning (PjBL)* dapat mereduksi kompetisi di dalam kelas dengan mengarahkan peserta didik untuk berkolaborasi daripada bekerja sendiri-sendiri. Pendidik hanya sebagai fasilitator, motivator dan pengarah terhadap jalannya proses pembelajaran.

Hasil akhir model *Project Based Learning (PjBL)* merupakan penyelesaian proyek berupa produk yang dikerjakan peserta didik secara nyata (realistis) yang memiliki nilai kebermaknaan dan kebermanfaatan bagi kehidupan sosial masyarakat, Fathurrohman (2017, h.119). Tentunya, hal tersebut memberi kesan pengalaman secara nyata dalam memperoleh pengetahuan serta keterampilan baru dalam mengelola sumber, bahan, dan alat untuk menyelesaikan sebuah proyek. Pengalaman yang diperoleh secara nyata tersebut dapat mempermudah peserta didik untuk mengaplikasikan apa yang sudah dipelajari secara realistis untuk diterapkan di kehidupan sehari-hari.

Model pembelajaran memiliki pengaruh besar terhadap jalannya proses pembelajaran. Namun, untuk menciptakan pembelajaran yang efektif tidak hanya mempertimbangkan model pembelajaran saja tetapi juga harus memperhatikan media pembelajaran yang tepat untuk digunakan dalam model pembelajaran. Dalam hal ini peneliti menggunakan media audio visual berupa video. Media video merupakan media

yang kompleks karena tidak hanya menampilkan visual tetapi juga audio, Sadiman (2014 h.25). Media video yang digunakan berupa tayangan yang dilakukan secara langsung, tentunya hal ini dapat membentuk pengetahuan yang konkret bagi peserta didik.

Peneliti menggunakan media video yang terintegrasi nilai-nilai karakter yang dapat ditumbuhkan pada diri peserta didik. Tidak jauh-jauh dari fenomena mengerikan yang muncul akibat dari sampah plastik yang penggunaannya sudah tak terkendalkan lagi. Misalnya saja, dalam surat kabar CNN Indonesia memuat survei yang dilakukan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) menilai persoalan sampah plastik sudah meresahkan. Bahkan Indonesia sudah masuk peringkat kedua di dunia sebagai penghasil sampah plastik ke laut setelah Tiongkok.

Kemungkinan benar yang dikatakan komunitas *greenpeace.id* jika tidak ada penanganan yang serius dan kesadaran masyarakat untuk mengolah dan meminimalisasi penggunaan sampah plastik, bukan tidak mungkin jika beberapa tahun kemudian, Indonesia atau bahkan bumi akan menjadi pulau plastik. Pendidik dapat mengajak peserta didik sebagai generasi muda untuk mengambil peran sesuai bidangnya dalam masalah lingkungan tersebut dengan pembuatan *ecobrick* atau produk lain berbahan dasar dari sampah plastik yang diinternalisasikan dalam pembelajaran menulis teks prosedur. Mengapa *ecobrick*? Karena *ecobrick* adalah *smart solution* di era sekarang sebagai usaha mengurangi pencemaran sampah plastik. Tidak hanya itu, *ecobrick* juga dapat dimanfaatkan di lingkungan sekolah sebagai *furniture* atau bahan bangunan di sekolah yang ramah lingkungan.

Video *ecobrick* sebagai inovasi media pembelajaran dalam pembelajaran menulis teks prosedur ini akan menumbuhkan nilai karakter cinta lingkungan untuk tidak sembarangan membuang sampah plastik, mengurangi penggunaannya, dan mengurangi persebarannya. Harapannya dengan menginternalisasikan media video *ecobrick* dalam pembelajaran menulis teks prosedur, pembelajaran menjadi lebih efektif. Adanya tayangan video *ecobrick* tidak hanya membentuk pengetahuan peserta didik tentang pembuatan *ecobrick* tetapi juga menciptakan peserta didik yang kritis dan sadar tentang fenomena pencemaran sampah plastik. Selain memiliki sikap kritis dan sadar dengan fenomena yang terjadi, peserta didik juga dapat menyumbangkan solusi berupa ide-ide yang cerdas untuk mengatasi sampah plastik dalam bentuk teks prosedur yang memiliki nilai kebermanfaatan sosial masyarakat.

Di era globalisasi ini, sudah seharusnya pendidik menumbuhkan nilai karakter pada peserta didik dalam proses pembelajaran. Menurut Mustari (2011), usaha pendidikan karakter sungguh-sungguh sangat diperlukan dewasa ini. Karena pendidikan karakter dapat menahan kemerosotan karakter dalam hari-hari mendatang. Selain itu, pendidikan karakter juga dapat meningkatkan mutu karakter generasi sekarang dan yang akan datang.

Penelitian ini memunculkan pendidikan karakter berupa nilai cinta lingkungan dalam media video *ecobrick*. Nilai merupakan satu prinsip umum yang menyediakan anggota masyarakat dengan satu ukuran atau standar untuk membuat penilaian dan pemilihan mengenai tindakan dan cita-cita tertentu, Mustari, (2011, h. ix). Nilai adalah konsep yang ditanamkan sebagai pembentukan mental yang dirumuskan dari tingkah

laku manusia. Tidak hanya pengetahuan tentang nilai yang terpenting, melainkan realisasi nilai. Realisasi nilai merupakan istilah yang diutarakan oleh Sidney Simon pada tahun 1980. Hal ini merupakan gerakan utama yang pertama dalam pendidikan nilai. Zuchdi, et al. (2013, h.10) menjelaskan bahwa semua pendekatan untuk menolong individu menentukan, menyadari, mengimplementasikan, bertindak dan mencapai nilai-nilai yang mereka yakini dalam kehidupan termasuk realisasi nilai.

Nilai cinta lingkungan merupakan nilai yang harus ditumbuhkan pada tiap-tiap peserta didik supaya terbentuk realisasi nilai cinta lingkungan pada kehidupan sehari-hari. Dalam konsepnya, nilai cinta lingkungan dapat diartikan pula dengan ekologis. Mustari (2011, h. 117) menerangkan bahwa ekologis adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Realisasi nilai cinta lingkungan yang ditumbuhkan tersebut sangat penting bagi pembentukan karakter cinta lingkungan peserta didik peserta didik untuk meghadapi masalah lingkungan terkait sampah plastik yang sudah kritis pada era sekarang.

1.2 Rumusan Masalah

- 1.1.1 Bagaimana keefektifan pembelajaran menulis teks prosedur menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)* berbantuan media video *ecobrick* berbasis jaringan pada peserta didik kelas XI SMA/SMK?

- 1.1.2 Bagaimana keefektifan pembelajaran menulis teks prosedur menggunakan model *Project Based Learning (PjBL)* berbantuan media video *ecobrick* berbasis jaringan pada peserta didik kelas XI SMA/SMK?
- 1.1.3 Manakah model pembelajaran yang lebih efektif antara model *Problem Based Learning (PBL)* dan model *Project Based Learning (PjBL)* dalam pembelajaran menulis teks prosedur berbantuan media video *ecobrick* berbasis jaringan pada peserta didik kelas XI SMA/SMK?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut.

- 1.3.1 Menganalisis keefektifan pembelajaran menulis teks prosedur menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)* berbantuan media video *ecobrick* berbasis jaringan pada peserta didik kelas XI SMA/SMK.
- 1.3.2 Menganalisis keefektifan pembelajaran menulis teks prosedur menggunakan model *Project Based Learning (PjBL)* berbantuan media video *ecobrick* berbasis jaringan pada peserta didik kelas XI SMA/SMK.
- 1.3.3 Menganalisis manakah model pembelajaran yang lebih efektif antara model *Problem Based Learning (PBL)* dan model *Project Based Learning (PjBL)* dalam pembelajaran menulis teks prosedur berbantuan media video *ecobrick* berbasis jaringan pada peserta didik kelas XI SMA/SMK.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini terdiri atas manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, yaitu dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran tentang proses pembelajaran menulis secara daring bagi dunia pendidikan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini untuk civitas akademika, antara lain sebagai berikut.

- a. Bagi pendidik, menjadi solusi alternatif untuk mengatasi permasalahan pembelajaran menulis teks prosedur yang belum efektif khususnya pada peserta didik kelas XI SMA/SMK.
- b. Bagi peserta didik, dengan adanya penelitian ini peserta didik dapat menulis teks prosedur sesuai struktur dan kaidah yang tepat melalui pembelajaran yang aktif dan inovatif.
- c. Bagi sekolah, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumbangan bahan pemikiran untuk mengemmbangkan model pembelajran secara lebih lebih lanjut, khususnya pembelajaran menulis teks prosedur.
- d. Bagi peneliti, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber rujukan serta referensi terhadap penelitian dalam jaringan yang sejenis.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORETIS

2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu

Sebuah penelitian mengacu pada penelitian lain untuk dijadikan tolok ukur penelitian selanjutnya. Para peneliti pada kalangan mahasiswa, guru, dosen maupun akademisi lain sudah banyak melakukan penelitian tentang menulis teks prosedur, namun tidak banyak yang mengangkat atau mengaitkan dengan isu lingkungan yang tengah krisis ini. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini antara lain penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2015), Kurnia (2016), Indrawati, *et al* (2016), Hasani, *et al* (2017), Aristiana (2017), Alfiani (2017), Safitri (2017), Sirisrimangkorn (2018), Ernawati, *et al* (2018), Ghufron & Ernawati (2018), Deng (2018), Yusri (2018), Setyowati (2019), Hanif, *et al* (2019), Mukaromah (2019), Jupri, *et al* (2019), Trisniawati, *et al* (2019), Rahmawati, *et al* (2019), Setiajaya (2019), Nasichah & Harmanto (2019), Khusniah & Hakim (2019), dan Palupi (2020).

Penelitian Astuti (2015) yang berjudul “Keefektifan Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Meningkatkan Kompetensi Menyusun Teks Cerita Prosedur Peserta Didik Kelas VIII”, membahas uji coba model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) guna meningkatkan kompetensi menyusun teks cerita prosedur. Hasil analisis data dan pembahasan pada penelitian Astuti (2015) yaitu model pembelajaran berbasis proyek efektif dalam meningkatkan aspek sikap kemandirian belajar peserta

didik kelas VIII yang dilihat dari hasil uji peningkatan dengan perolehan peningkatan aspek sikap secara klasikal berkategori rendah ($0,26 < 0,3$); (2), model pembelajaran berbasis proyek efektif dalam meningkatkan aspek pengetahuan menyusun teks cerita prosedur peserta didik kelas VIII yang dilihat dari hasil uji peningkatan dengan perolehan peningkatan aspek pengetahuan secara klasikal berkategori sedang ($0,7 \geq 0,51 \geq 0,3$); (3) model pembelajaran berbasis proyek efektif dalam meningkatkan aspek keterampilan menyusun teks cerita prosedur peserta didik kelas VIII yang dilihat dari hasil uji peningkatan dengan perolehan peningkatan aspek keterampilan secara klasikal berkategori sedang ($0,7 \geq 0,52 \geq 0,3$).

Persamaan penelitian Astuti (2015) dengan penelitian ini yaitu terletak pada uji coba model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) dalam pembelajaran menulis teks prosedur. Kemudian, perbedaannya penelitian Astuti (2015) hanya menggunakan satu model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*), sedangkan penelitian ini menggunakan dua model pembelajaran, yakni model Problem Based Learning (PBL) dan model *Project Based Learning* (PjBL). Penelitian Astuti (2015) tidak menggunakan media pembelajaran dengan menginternalisasikan nilai karakter sedangkan penelitian ini menggunakan media video *ecobrick* yang menginternalisasikan nilai karakter cinta lingkungan.

Kurnia (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “Keefektifan Pembelajaran Menyusun Teks Cerita Pendek Bermuatan Cinta Lingkungan Alam dengan Model *Problem Based Instruction* dan Model *Project Based Learning* Pada Peserta Didik SMP Kelas VII” menerangkan bahwa penggunaan model *Project Based Learning*

(*PjBL*) dalam pembelajaran menulis teks cerita pendek bermuatan cinta lingkungan alam mendapatkan hasil belajar yang efektif. Sesuai hasil observasi sikap peserta didik selama proses pembelajaran mendapatkan kriteria sangat baik (A) dan baik (AB) bahkan tidak ada yang mendapatkan kriteria yang cukup (C) atau bahkan kriteria kurang (D). Hasil penelitian Kurnia (2016) menerangkan bahwa model *Problem Based Instruction* atau dapat juga disebut model *Problem Based Learning (PBL)* lebih efektif dibandingkan dengan model *Project Based Learning (PjBL)* dalam pembelajaran menyusun teks cerita pendek.

Sejalan dengan penelitian Kurnia (2016) yang menguji coba model *problem based instruction* dan model *project based learning* untuk mendapatkan model pembelajaran yang lebih efektif dalam pembelajaran menulis cerita pendek, penelitian ini menguji coba kedua model yang sama pada penelitian Kurnia (2016) namun pada pembelajaran menulis yang berbeda, yakni pembelajaran menulis teks prosedur. Berdasarkan perbedaan pembelajaran menulis yang diangkat, antara pembelajaran menulis teks sastra (cerita pendek) dan teks bahasa (teks prosedur) memungkinkan adanya perbedaan tingkat keefektifan kedua model yang diujikan. Perbedaan lainnya antara penelitian Kurnia (2016) dengan penelitian ini yakni penggunaan media video *ecobrick* bermuatan nilai cinta lingkungan.

Indrawati, Fatchan, & Ruja (2016) dalam penelitian berjudul “Internalisasi Nilai Cinta Lingkungan Melalui Pembelajaran Berbasis Observasi Sungai” tentang internalisasi nilai cinta lingkungan memiliki kesimpulan bahwa terjadi peningkatan partisipasi dalam kegiatan pembelajaran, peningkatan hasil belajar, peningkatan

jumlah peserta didik yang berhasil mencapai KKM, dan munculnya karakter cinta lingkungan pada diri peserta didik. Munculnya karakter cinta lingkungan inilah yang kemudian dapat membentuk sikap dan tindakan peserta didik untuk selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya serta memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

Persamaan penelitian Indrawati, *et al* (2016) dengan penelitian ini yaitu adanya internalisasi nilai karakter cinta lingkungan dalam pembelajaran. Persamaan lainnya yaitu tujuan penelitian yang ditujukan untuk membangun kecintaan siswa terhadap lingkungan hidup yang ada di sekitarnya. Perbedaan penelitian Indrawati, *et al* (2016) dengan penelitian ini yaitu terlihat pada aspek metode penelitian, strategi pembelajaran yang digunakan, dan bidang mata pelajaran yang digunakan. Secara rinci dapat dijabarkan bahwa penelitian Indrawati, *et al* (2016) menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) melalui pembelajaran berbasis observasi pada mata pelajaran geografi. Sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen dengan menguji coba model *Problem Based Learning (PBL)* dan model *Project Based Learning (PjBL)* pada mata pelajaran bahasa Indonesia tepatnya pembelajaran menulis teks prosedur.

Hasani, Hendrayana, & Senjaya (2017) dalam penelitiannya yang berjudul "*Using Project-based Learning in Writing an Educational Article: An Experience Report*" tentang model *Project Based Learning (PjBL)* dalam pembelajaran menulis menyimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*), kemampuan menulis siswa dapat ditingkatkan.

Pembelajaran menulis menggunakan model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) dapat mengarahkan perspektif peserta didik ketika berhadapan dengan masalah dan tidak hanya meningkatkan kemampuan menulis secara teoritis. Namun, keterampilan menulis tidak lagi dilihat sebagai subjek yang harus diikuti, tetapi juga untuk mendapatkan kompetensi menulis yang harus dimiliki peserta didik dalam pembelajaran menulis yang diajarkan.

Sejalan dengan penelitian ini, penelitian Hasani, *et al* (2017) memiliki persamaan yang terletak pada penggunaan model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) dalam pembelajaran menulis. Selain itu, terdapat perbedaan antara penelitian Hasani, *et al* (2017) dengan penelitian ini yaitu metode penelitian yang digunakan, jenis teks, dan inovasi penelitian. Penelitian Hasani, *et al* (2017) menggunakan metode penelitian Tindakan Kelas (PTK) sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen. Bidang kajian yang digunakan juga berbeda, pada penelitian Hasani, *et al* (2017) melakukan penelitian pada pembelajaran menulis artikel. Sedangkan, pada penelitian ini mengkaji pembelajaran menulis teks prosedur. Selain itu penelitian ini juga melakukan pembaharuan dengan adanya internalisasi nilai karakter cinta lingkungan melalui media video *ecobrick*.

Aristiana (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Memproduksi Teks Prosedur Kompleks Bermuatan Cinta Lingkungan dengan Pendekatan Saintifik bagi Peserta Didik Kelas X SMA” mengemukakan bahwa keterampilan memproduksi teks prosedur kompleks dengan muatan cinta lingkungan akan membuat peserta didik berpikir kritis, logis dan memahami tatacara/langkah-

langkah terhadap fenomena-fenomena yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, bahan ajar yang akan dikembangkan mengintegrasikan pelajaran bahasa Indonesia dengan nilai-nilai cinta lingkungan yang bermanfaat untuk mengembangkan sikap kepedulian peserta didik terhadap lingkungan.

Persamaan penelitian Aristiana (2016) tentang teks prosedur dengan penelitian ini yaitu adanya muatan nilai cinta lingkungan dalam teks prosedur. Internalisasi nilai cinta lingkungan pada peserta didik bermanfaat untuk mengembangkan kepedulian peserta didik terhadap fenomena-fenomena lingkungan yang terjadi, dalam penelitian ini dikerucutkan mengenai fenomena pencemaran sampah plastik. Selanjutnya, perbedaan penelitian Aristiana (2016) dengan penelitian ini terletak pada metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian pengembangan (*Research and Development/ R&D*) dengan penelitian eksperimen (*Experimental Research*). Penelitian Aristiana (2016) mengembangkan bahan ajar teks prosedur kompleks bermuatan cinta lingkungan, sedangkan dalam penelitian ini menguji coba dua model pembelajaran menulis teks prosedur, yakni model *Problem Based Learning (PBL)* dengan model *Project Based Learning (PjBL)*. Uji coba kedua model tersebut bertujuan untuk mengetahui manakah model yang lebih efektif dalam pembelajaran menulis teks prosedur berbantuan media video ecobrick yang menginternalisasikan nilai cinta lingkungan.

Alfiani (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Keefektifan Pembelajaran Menulis Teks Berita Menggunakan Model *Problem Based Learning* dan Model *Experiential Learning* dengan Media Video pada Siswa Kelas VIII SMP/MTS” tentang

model *Problem Based Learning (PBL)* menyimpulkan bahwa pembelajaran menulis teks berita menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) berbantuan media video efektif digunakan pada siswa kelas VIII MTs Al – Hidayah Gunungpati. Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan uji t nilai pretes dan postes model *Problem Based Learning (PBL)* yang menunjukkan bahwa $Sig. (2-tailed) = 0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya ada perbedaan yang signifikan antara nilai pretes dan postes pada siswa yang menggunakan model PBL.

Terdapat persamaan pada penelitian Alfiani (2017) dengan penelitian ini, yaitu penggunaan metode penelitian eksperimen untuk menguji coba model *Problem Based Learning (PBL)* dengan model pembelajaran lain dalam pembelajaran menulis. Selain itu juga terdapat persamaan pada penggunaan media video dalam pelaksanaan uji coba model pembelajaran. Kemudian, perbedaan antara penelitian Alfiani (2017) dengan penelitian ini yaitu kedua model pembelajaran yang digunakan, jenis teks, dan internalisasi nilai karakter. Penelitian Alfiani (2017) menggunakan model model *Problem Based Learning* dan model *Experiential Learning* pada pembelajaran menulis teks berita, sedangkan penelitian ini menggunakan model *Problem Based Learning* dan model *Project Based Learning* pada pembelajaran menulis teks prosedur. Perbedaan lainnya yaitu adanya kebaruaran dalam penelitian ini berupa internalisasi nilai karakter cinta lingkungan pada peserta didik melalui media video *ecobrick*.

Safitri (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Keefektifan Model *Brainstorming* dan Model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE)* dalam Pembelajaran Menulis Teks Prosedur dengan Media *Flash Card* pada Siswa

Kelas VII SMP” menunjukkan bahwa model pembelajaran *Brainstorming* dengan media *Flash Card* lebih efektif daripada model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) dengan media *Flash Card* dalam pembelajaran menulis teks prosedur siswa kelas VII SMP Negeri 40 Semarang. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil tes akhir (*posttest*) siswa dari kelas eksperimen I sebesar 89,27 dan kelas eksperimen II 84,53. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *Brainstorming* lebih efektif digunakan dalam keterampilan menulis teks prosedur dengan media *Flash Card* karena nilai rata-ratanya lebih unggul 4,74 dibandingkan kelas dengan perlakuan model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE).

Persamaan penelitian Safitri (2017) dengan penelitian ini yaitu uji coba dua model pembelajaran pada pembelajaran menulis teks prosedur. Persamaan lainnya yaitu penggunaan metode penelitian eksperimen dengan menguji coba dua model pembelajaran yang diterapkan pada proses pembelajaran menulis teks prosedur. Perbedaan penelitian Safitri (2017) dengan penelitian ini yaitu penggunaan model pembelajaran yang diterapkan. Penelitian Safitri menggunakan model *Brainstorming* dan model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE), sedangkan penelitian ini menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dan model *Project Based Learning* (PjBL). Perbedaannya tidak hanya terletak pada kedua model yang diuji coba, melainkan juga media yang digunakan. Pada penelitian Safitri menggunakan media *Flash Card* sedangkan pada penelitian ini menggunakan media video *ecobrick* yang memiliki muatan nilai cinta lingkungan.

Sirisrimangkorn (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “*The Use of Project-based Learning Focusing on Drama to Promote Speaking Skills of EFL Learners*” tentang model *Project Based Learning (PjBL)* menyimpulkan bahwa penggunaan pembelajaran berbasis proyek yang berfokus pada drama direkomendasikan untuk meningkatkan keterampilan berbicara dan faktor afektif. Penelitian Sirisrimangkorn (2018) juga menyoroti keuntungan menggunakan pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) yang berfokus pada drama sebagai metode pengajaran yang efektif karena memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berbicara bahasa Inggris dan dipandang sebagai cara yang menyenangkan bagi peserta didik untuk belajar bahasa asing.

Persamaan penelitian Sirisrimangkorn (2018) dengan penelitian ini yaitu adanya penggunaan model *Project Based Learning (PjBL)* untuk mengetahui keefektifan pelaksanaannya pada pembelajaran bahasa. Perbedaan penelitian Sirisrimangkorn (2018) dengan penelitian ini terletak pada aspek keterampilan berbahasa yang dikaji. Jika penelitian ini menggunakan keterampilan berbahasa aspek menulis, maka penelitian Sirisrimangkorn (2018) menggunakan keterampilan berbahasa aspek berbicara. Kedua aspek keterampilan berbahasa tersebut memang berbeda, namun berasal dari satu hirarki jenis keterampilan berbahasa yaitu keterampilan berbahasa produktif. Perbedaan lainnya penelitian Sirisrimangkorn (2018) dengan penelitian ini yaitu adanya kebaruan adanya internalisasi nilai karakter cinta lingkungan melalui media video *ecobrick* dalam pembelajaran menulis teks prosedur.

Ernawati, Budiono, & Kamarudin (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Menulis Teks Prosedur” mengungkapkan bahwa proses pembelajaran berbasis masalah atau biasa disebut model *Problem Based Learning (PBL)* dalam pembelajaran menulis teks prosedur pada peserta didik kelas X MAN Model Jambi dapat terlaksana dengan baik sesuai dengan hasil pengamatan yang menunjukkan adanya peningkatan. Peningkatan ini ditunjukkan pada siklus kedua yang telah mencapai target yaitu 75% peserta didik mendapatkan nilai di atas 65.

Penelitian Ernawati, *et al* (2018) memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu penggunaan model *Problem Based Learning (PBL)* dalam pembelajaran menulis teks prosedur. Penelitian ini juga menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)* namun untuk menguji coba keefektifannya dalam pembelajaran menulis teks prosedur. Perbedaan penelitian Ernawati, *et al* (2018) dengan penelitian ini terletak pada metode penelitian, jumlah model pembelajaran yang digunakan, dan penggunaan media video yang bermuatan nilai karakter peserta didik. Secara rinci dapat dijabarkan bahwa penelitian Ernawati, *et al* (2018) menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan satu model pembelajaran yaitu model *Problem Based Learning (PBL)*, sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian Eksperimen dengan menguji coba dua model pembelajaran yaitu model *Problem Based Learning (PBL)* dan model *Project Based Learning (PjBL)*. Penelitian Ernawati, *et al* (2018) tidak menggunakan media video, sedangkan penelitian ini menggunakan media video *ecorbrick* bermuatan nilai cinta lingkungan.

Ghufron & Ernawati (2018) dalam penelitian berjudul “*The Strengths and Weaknesses of Cooperative Learning and Problem-based Learning in EFL Writing Class: Teachers and Students’ Perspectives*” tentang kelebihan dan kelemahan model *Problem Based Learning (PBL)* dalam pembelajaran menulis. Hasil penelitian Ghufron & Ernawati (2018) mengungkapkan bahwa model *Problem Based Learning (PBL)* memiliki kekuatan dalam aspek keterampilan pemecahan masalah, keterampilan belajar mandiri, mengurangi kegugupan peserta didik, meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi siswa, meningkatkan tanggung jawab peserta didik dalam belajar, dengan mudah berbagi dan bertukar ide di antara peserta didik, membuat siswa lebih aktif dalam belajar, membuat peserta didik mengeksplorasi banyak sumber belajar untuk menyelesaikan masalah, dan merangsang peserta didik untuk memiliki sikap positif terhadap pembelajaran. Sedangkan, kelemahan model *Problem Based Learning (PBL)* adalah sulit untuk diimplementasikan, perlu lebih banyak waktu, lebih banyak persiapan, manajemen yang baik, dan membingungkan bagi sebagian peserta didik.

Persamaan penelitian Ghufron & Ernawati (2018) dengan penelitian ini yaitu penggunaan model *Problem Based Learning (PBL)* dalam keterampilan menulis. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Ghufron & Ernawati (2018) terletak pada aspek metode penelitian yang digunakan, bidang mata pelajaran, dan internalisasi nilai karakter dalam pembelajaran. Penelitian Ghufron & Ernawati (2018) menggunakan metode penelitian analisis deskriptif untuk mengungkapkan kekuatan dan kelemahan dari model *Cooperative Learning (CL) and Problem Based Learning (PBL)* dalam keterampilan menulis EFL pada mata pelajaran bahasa Inggris, sedangkan penelitian

ini menggunakan metode penelitian eksperimen untuk menguji coba model *Problem Based Learning (PBL)* dan model *Project Based Learning (PjBL)* dalam keterampilan menulis teks prosedur pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Perbedaan lainnya yaitu adanya internalisasi nilai karakter cinta lingkungan dalam penelitian ini, sedangkan pada penelitian Ghufron & Ernawati (2018) tidak menginternalisasikan nilai karakter pada peserta didik.

Deng (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “*The Project-Based Flipped Learning Model in Business English Translation Course: Learning, Teaching and Assessment*” memiliki kesimpulan bahwa metodologi pembelajaran berbasis proyek telah terbukti secara statistik efektif diterapkan pada kelas terjemahan bahasa Inggris bisnis. Hal tersebut tidak hanya telah memperkuat pembelajaran peserta didik secara signifikan, efisiensi dan kompetensi penerjemahan, tetapi juga karena respons terhadap sifat terjemahan dengan menekankan proses kegiatan penerjemahan peserta didik, bukan hanya pada produk terjemahan. Secara tegas pada kesimpulan penelitian Deng (2018) mengakui bahwa metodologi tradisional yang berpusat pada kuliah dan berorientasi produk masih bekerja secara efektif di Indonesia memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar kepada peserta didik.

Persamaan penelitian Deng (2018) dengan penelitian ini yaitu adanya penerapan model *Project Based Learning (PjBL)* pada kelas terjemahan bahasa Inggris bisnis dengan hasil secara statistik terbukti efektif. Penelitian ini selaras dengan penelitian Deng (2018) yaitu menguji coba keefektifan model *Project Based Learning (PjBL)*. Jika penelitian Deng (2018) hanya menguji coba satu model pembelajaran,

berbeda halnya dengan penelitian ini yang menggunakan dua model untuk uji coba yaitu model *Problem Based Learning (PBL)* dan model *Project Based Learning (PjBL)*. Perbedaannya dengan penelitian ini tidak hanya terdapat pada jumlah model yang diuji coba, tetapi juga bidang penelitian yang dikaji. Penelitian Deng (2018) memiliki bidang kajian kelas terjemahan bahasa Inggris bisnis, sedangkan pada penelitian ini menggunakan bidang kajian menulis teks prosedur pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

Yusri (2018) dalam penelitiannya yang berjudul "*The Effects of Problem Solving, Project-Based Learning, Linguistic Intelligence and Critical Thinking on the Students Report Writing*" mengemukakan bahwa model *Project Based Learning (PjBL)* berpengaruh terhadap kemampuan menulis pada peserta didik. Hal tersebut dipaparkan dengan jelas pada hasil penelitian dan kesimpulan. Kesimpulan dari penelitian Yusri (2018) menerangkan bahwa penerapan model pembelajaran, pemecahan masalah, dan pembelajaran berbasis proyek sesuai dengan kecerdasan linguistik dan pemikiran kritis siswa dapat mempengaruhi penulisan laporan siswa.

Persamaan penelitian Yusri (2018) dengan penelitian ini yaitu membahas adanya model *Project Based Learning (PjBL)* yang berpengaruh terhadap kemampuan menulis peserta didik. Sedangkan, perbedaannya dengan penelitian ini sangatlah jelas yaitu cakupan variabel pada kemampuan menulis. Penelitian Yusri (2018) membahas pengaruh penerapan model pembelajaran, pemecahan masalah, dan pembelajaran berbasis proyek sesuai dengan kecerdasan linguistik dan pemikiran kritis peserta didik pada kemampuan menulis laporan, sedangkan pada penelitian ini membahas

kemampuan menulis yang lebih spesifik, yaitu pembelajaran menulis teks prosedur. Variabel-variabel lain yang dibahas sangat berbeda karena penelitian ini menguji coba keefektifan model *Problem Based Learning (PBL)* dan model *Project Based Learning (PjBL)* pada pembelajaran menulis teks prosedur berbantuan media pembelajaran berbentuk video *ecobrick* yang memiliki muatan nilai cinta lingkungan.

Setyowati (2019) dalam penelitian yang berjudul "Keefektifan Pembelajaran Menulis Teks Biografi Menggunakan Model *Project Based Learning* dan *Discovery Learning* Berbantuan Media Video Animasi *Graphic Motion* pada Peserta Didik Kelas X SMA", penelitian ini berisi tentang uji coba dua model pembelajaran yaitu model *Project Based Learning* dan *Discovery Learning* dalam pembelajaran menulis teks prosedur. Persamaannya dengan penelitian yang saya teliti yaitu adanya uji coba media dalam pembelajaran menulis teks prosedur. Perbedaannya dengan penelitian yang akan saya lakukan yaitu teletak pada pengintegrasian nilai karakter cinta lingkungan dalam media yang akan di uji coba.

Hanif, Wijaya, & Winarno (2019) dalam penelitiannya yang berjudul "*Enhancing Students Creativity through STEM Project-Based Learning*" mengatakan bahwa model *Project Based Learning (PjBL)* yang digunakan menghasilkan suatu proses pembelajaran yang efektif. Penelitian Hanif, *et al* (2019) menerapkan model pembelajaran proyek (*project based learning*) berbasis STEM belajar dalam konsep cahaya dan optik sudah bagus kreativitas dalam dimensi resolusi, elaborasi, dan kebaruan pada peserta didik. Hasil kreativitas yang diperoleh sebanyak 76% yang dikategorikan baik. STEM pembelajaran berbasis proyek dapat digunakan sebagai

strategi pengajaran alternatif di SMP Sekolah Menengah. Meskipun penelitian Hanif, *et al* (2019) tidak diterapkan dalam pembelajaran bahasa, namun model yang digunakan pada penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam penelitian ini.

Perbedaan yang terdapat dalam penelitian Hanif, *et al* (2019) dengan penelitian ini yaitu bidang yang diajarkan, namun keduanya memiliki tujuan yang sama, yakni menguji suatu model untuk diterapkan dalam proses pembelajaran guna menciptakan peserta didik kreatif, dan peka akan suatu pembaharuan sesuai dengan hasil penelitian tersebut. Hal yang sama dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu uji coba model *Project Based Learning (PjBL)* pada pembelajaran menulis teks prosedur dengan mengungkap pembaharuan video *ecobrick* yang bermuatan nilai cinta lingkungan.

Penelitian lain oleh Mukaromah (2019) berjudul “Keefektifan Model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE)* dan *Model Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* dengan Media Kartu Informasi dalam Pembelajaran Menulis Teks Prosedur Kelas VII SMP Negeri 36 Semarang” juga melakukan uji coba dua model pembelajaran dalam pembelajaran menulis teks prosedur. Dalam penelitian ini menunjukkan hasil yang efektif dari hasil uji coba dua model pembelajaran CORE dan model pembelajaran CIRC.

Persamaan penelitian Mukaromah (2019) dengan penelitian ini yaitu adanya penggunaan metode penelitian eksperimen yang menguji coba dua model pembelajaran dalam pembelajaran menulis teks prosedur. perbedaan yang terdapat dalam penelitian Mukaromah (2019) dengan penelitian ini yaitu penggunaan medianya, pada penelitian ini menggunakan media visual, sedangkan dalam penelitian yang akan penulis lakukan

menggunakan media audio visual. Perbedaan lainnya dengan penelitian ini yaitu adanya kebaruan dengan menginternalisaikan nilai karakter cinta lingkungan melalui media video *ecobrick* pada peserta didik.

Jupri, Prabowo, Aprilianti, & Unnida (2019) dalam penelitian berjudul “Pengelolaan Limbah Sampah Plastik dengan Menggunakan Metode *Ecobrick* di Desa Pesanggrahan” memiliki kesimpulan bahwa *ecobrick* merupakan metode yang efektif untuk mengatasi sampah plastik. Kesimpulan pada penelitian Jupri, *et al* (2019) bahkan mengungkapkan bahwa “*Pembuatan ecobrick masih belum begitu populer di kalangan masyarakat luas*”. Perlu adanya sosialisasi atau pemberian pengetahuan tentang pembuatan *ecobrick*. Tidak hanya di kalangan masyarakat luas, namun lingkungan sekolah juga tidak kalah penting sebagai lingkungan yang efektif untuk melakukan sosialisasi pembuatan *ecobrick*. Melihat fenomena pada penelitian Jupri, *et al* (2019) peneliti berupaya menginternalisasikan media pembelajaran berupa video *ecobrick* guna menambah pengetahuan peserta didik dengan adanya solusi yang inovatif penanganan sampah plastik. Media pembelajaran yang digunakan penulis tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga dapat membentuk karakter cinta lingkungan dalam diri peserta didik untuk senantiasa menjaga lingkungannya tetap sehat dan bersih, terutama masalah penanganan yang tepat terkait sampah plastik.

Persamaan penelitian Jupri, *et al* (2019) dengan penelitian ini yaitu adanya variabel *ecobrick* yang diangkat sebagai solusi cerdas mengatasi sampah plastik. Jika penelitian Jupri, *et al* (2019) melakukan sosialisasi pembuatan *ecobrick* di kalangan masyarakat, maka penelitian ini menggunakan video *ecobrick* sebagai media

pembelajaran yang bermuatan nilai cinta lingkungan dalam pembelajaran menulis teks prosedur pada peserta didik kelas XI SMA/SMK. Sedangkan, perbedaanyang mendasar pada penelitian Jupri, *et al* (2019) dengan penelitian ini sangat berbeda jauh baik metode penelitian, jenis penelitian yang digunakan, maupun bidang penelitian yang diangkat. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan metode penelitian eksperimendi ranah akademik sekolah, yakni menulis teks prosedur. Berbeda halnya dengan penelitian Jupri, *et al* (2019) yang ditujukan sebagai sebuah pengabdian kepada masyarakat dengan melakukan sosialisasi pembuatan ecobrick.

Trisniawati, Andini, & Ratri (2019) dalam penelitian berjudul “*Ecobrick* sebagai Sarana Mewujudkan Masyarakat Inklusif” memiliki hasil penelitian berupa kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Jatirejo, Lendah, Kulon Progo dapat mengikuti kegiatan pengelolaan sampah melalui ecobrick dengan baik dan antusias. Pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada hari Sabtu, 20 April 2019 diikuti oleh difabel dan masyarakat bekerjasama untuk menjaga lingkungan dari polusi sampah melalui ecobrick sehingga dapat mewujudkan masyarakat inklusif yaitu masyarakat yang mampu menerima berbagai bentuk keberagaman, keberbedaan, dan mengakomodasinya ke dalam berbagai tatanan maupun infrastruktur yang ada di masyarakat.

Persamaan penelitian Trisniawati, *et al* (2019) dengan penelitian ini yaitu adanya *ecobrick* yang digunakan sebagai solusi cerdas mengatasi sampah plastik. Perbedaan yang terdapat dalam penelitian Trisniawati, *et al* (2019) dengan penelitian ini yaitu sasaran penelitiannya. Jika penelitian Trisniawati, *et al* (2019) menggunakan

difabel dan masyarakat Desa Jatirejo, Lendah, Kulon Progo sebagai obyek penelitian, berbeda halnya dengan penelitian ini yang menggunakan peserta didik kelas XI SMA/SMK sebagai obyek penelitian. Penelitian ini mengutamakan kemampuan peserta didik dalam menulis teks prosedur berbantuan media video *ecobrick* guna menciptakan karakter cinta lingkungan, sedangkan dalam penelitian Trisniawati, *et al* (2019) mengutamakan kemampuan pembuatan *ecobrick* oleh difabel dan masyarakat umum guna menciptakan masyarakat yang inklusif, yakni masyarakat yang mampu menerima berbagai bentuk keberagaman, keberbedaan, dan mengakomodasinya ke dalam berbagai tatanan maupun infrastruktur yang ada di masyarakat. Perbedaan lainnya sudah sangat signifikan karena kedua penelitian ini memiliki jenis yang berbeda. Penelitian Trisniawati, *et al* (2019) merupakan penelitian pengabdian masyarakat, sedangkan penelitian ini merupakan penelitian akademis dalam pembelajaran menulis teks prosedur di sekolah.

Rahmawati, Supriatna, & Mulyadi (2019) dalam penelitian yang berjudul "*Ecoliteracy in Utilizing Plastic Waste to Ecobrick Through Project Based Learning on Social Studies Learning*" mengungkapkan bahwa model pembelajaran berbasis proyek dengan pembuatan *ecobrick* dapat meningkatkan hasil pembelajaran sosial ekoliterasi peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan persentase penilaian ekoliterasi peserta didik yang terus meningkat dan menunjukkan kemajuan dalam setiap siklusnya. Pada siklus pertama peserta didik dikategorikan sebagai "cukup" yaitu 44,00%, siklus kedua mengalami peningkatan dan dikategorikan sebagai "baik" yaitu 75,55%, dan siklus ketiga, persentase yang diperoleh peserta didik terus meningkat dan

dikategorikan sebagai "baik" yaitu 84,89%, peserta didik telah memahami dan sadar akan kondisi lingkungan sekitar dengan menjaga kebersihan lingkungan kelas, hampir semua peserta didik telah berpartisipasi dalam membersihkan kelas. Peningkatan tersebut dapat diwujudkan melalui berbagai faktor, salah satunya adalah penggunaan berbagai macam sumber belajar yang digunakan, penerapan model pembelajaran berbasis proyek yang peneliti gunakan adalah kegiatan belajar yang mampu merangsang peserta didik.

Persamaan penelitian Rahmawati, *et al* (2019) dengan penelitian ini yaitu latar belakang penelitian yang digunakan tentang kepedulian terhadap lingkungan, utamanya kepedulian terhadap masalah sampah plastik. Penelitian Rahmawati, *et al* (2019) juga menerapkan model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) dalam pembuatan proyek *ecobrick*. Hal tersebut sejalan dengan penelitian ini yang menggunakan model *Project Based Learning (PjBL)* dalam uji coba model pembelajaran dengan berbantuan media video *ecobrick*. Selain menggunakan media video *ecobrick*, penerapan model *Project Based Learning (PjBL)* juga terdapat mini proyek mandiri berupa pembuatan *ecobrick* oleh peserta didik. Perbedaan penelitian Rahmawati, *et al* (2019) dengan penelitian ini yaitu jenis penelitian, jumlah model pembelajaran yang digunakan, dan bidang ilmu mata pelajarannya. Penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen dengan uji coba dua model pembelajaran yang diterapkan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia pada kompetensi dasar menulis teks prosedur. Sedangkan, penelitian Rahmawati, *et al* (2019) menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan penerapan model pembelajaran berbasis

proyek yang diterapkan pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) tentang ekoliterasi siswa.

Setiajaya (2019) dalam penelitiannya berjudul “Pengaruh Penayangan *Eco-brick Innovation* Melalui Media TVRI dan Latar Belakang Demografi terhadap Sikap Peduli Lingkungan Masyarakat Pesisir Kota Bandar Lampung” menyimpulkan bahwa penayangan *Ecobrick innovation* berpengaruh nyata terhadap sikap peduli lingkungan dengan nilai P value 0,010 dan ods ratio 11,76. Terlihat bahwa penayangan *Ecobrick Innovation* dapat berpengaruh positif terhadap sikap peduli lingkungan Masyarakat Pesisir Bandar Lampung.

Persamaan penelitian Setiajaya (2019) dengan penelitian ini yaitu penggunaan video *ecobrick* sebagai sarana untuk meningkatkan kepedulian terhadap pengelolaan sampah plastik secara tepat. Perbedaan penelitian Setiajaya (2019) dengan penelitian ini terletak pada sasaran kajian yang diteliti. Jika penelitian Setiajaya (2019) memiliki sasaran penelitian berupa masyarakat Pesisir Kota Bandar Lampung, hal tersebut berbeda halnya dengan penelitian ini yang menggunakan peserta didik pada lingkungan sekolah sebagai sasaran penelitian ini. Perbedaan lainnya yaitu penelitian ini menggunakan media video *ecobrick* dalam pembelajaran menulis teks prosedur bermuatan cinta lingkungan, hal tersebut bertujuan untuk mengintegrasikan nilai karakter cinta lingkungan pada peserta didik sehingga menerapkan sikap peduli lingkungan pada kehidupan sehari-hari.

Nasichah & Harmanto (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Peran Sanggar Hijau Indonesia dalam Mengembangkan Sikap Peduli Lingkungan Peserta

Didik Melalui Program *Ecobrick* di SMA Negeri Mojoagung Jombang” memaparkan tujuan penelitiannya untuk menganalisis peran Sanggar Hijau Indonesia (SHI) dalam mengembangkan sikap peduli lingkungan peserta didik melalui program *ecobrick* di SMA Negeri Mojoagung Jombang. Fokus dari penelitian Nasichah & Harmanto (2019) pada program *ecobrick* meliputi kegiatan wajib dan rutin yang dilaksanakan di SMA Negeri Mojoagung. Teori yang digunakan dalam penelitian Nasichah & Harmanto (2019) adalah teori peran dari Biddle and Thomas yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus.

Hasil penelitian Nasichah & Harmanto (2019) menunjukkan bahwa peran Sanggar Hijau Indonesia dalam mengembangkan sikap peduli lingkungan peserta didik melalui program *ecobrick* meliputi (1) kegiatan edukasi; (2) kegiatan pengumpulan dan penimbangan sampah di SRB; (3) kegiatan *ecobrick day*. Adapun kegiatan pertama masuk dalam kategori kegiatan wajib dari program *ecobrick* yaitu edukasi. Kegiatan ini bertujuan untuk menyadarkan peserta didik tentang bahaya sampah plastik dan langkah yang harus dilakukan untuk mengurangi dan solusi pengelolaannya. Kegiatan kedua, masuk dalam kategori kegiatan rutin. Kegiatan tersebut adalah pengumpulan dan penimbangan sampah plastik yang dilakukan setiap hari Jumat oleh perwakilan kelas di SMANEMA (SMA Negeri Mojoagung) *Recycle Bank*. Kegiatan ketiga, kegiatan *ecobrick day* yang dilakukan rutin ketika memperingati hari tentang lingkungan. Kegiatan *ecobrick day* ini merupakan kegiatan sehari bersama *ecobrick*. Semua warga sekolah terlibat dalam kegiatan tersebut guna untuk membentuk sikap peduli lingkungan dengan cara peduli terhadap sampah plastik pada hari peringatan

tentang lingkungan seperti Hari Sampah Nasional, Hari Lingkungan Hidup, Hari Bumi. Selama proses penerapan program tersebut peserta didik SMA Negeri Mojoagung mampu menunjukkan sikap yang mengarah pada pengurangan konsumsi plastik, dan tanggung jawab terhadap sampah yang dihasilkan.

Persamaan penelitian Nasichah & Harmanto (2019) dengan penelitian ini yaitu adanya program *ecobrick* yang diajarkan pada peserta didik untuk menginternalisasikan nilai cinta lingkungan pada peserta didik guna menciptakan karakter peserta didik untuk mengurangi konsumsi plastik, dan tanggung jawab terhadap sampah yang dihasilkan dengan mengelolanya dengan bijak. Perbedaan penelitian Nasichah & Harmanto (2019) dengan penelitian ini yaitu penggunaan *ecobrick* sebagai sebuah program dengan penggunaan *ecobrick* sebagai sebuah media yang bermuatan nilai cinta lingkungan. Hal tersebut tentu berpengaruh cakupan sasaran penelitian. Pada penelitian Nasichah & Harmanto (2019) merupakan suatu program *ecobrick* yang dilaksanakan oleh seluruh *civitas* sekolah secara nyata di lingkungan sekolah. Sedangkan, pada penelitian ini *ecobrick* digunakan sebagai media yang bermuatan nilai cinta lingkungan untuk diterapkan menggunakan dua model yang diuji coba dalam pembelajaran menulis teks prosedur. Sehingga, hasil akhir dari penelitian ini bukanlah murni produk *ecobrick* tetapi justru teks prosedur dengan tema “*Solusi Cerdas Mengatasi Sampah Plastik*”.

Khusniyah & Hakim (2019) dalam penelitian berjudul “Efektifitas Pembelajaran Berbasis Daring: Sebuah Bukti pada Pembelajaran Bahasa Inggris” tentang pembelajaran daring mengungkapkan bahwa hasil analisis data menunjukkan

adanya pengaruh positif dari *blog* terhadap proses pembelajaran membaca bahasa Inggris, sehingga berdampak pada peningkatan nilai yang diperoleh oleh mahasiswa. Berdasarkan hasil penelitian Khusniyah & Hakim (2019), penggunaan *blog web* dalam pembelajaran membaca bahasa Inggris dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa. Secara mendasar dapat diketahui bahwa pembelajaran daring dapat dikatakan efektif dengan penggunaan *web blog*.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Khusniyah & Hakim (2019) yaitu adanya pembelajaran daring dalam pelajaran bahasa. Persamaan lainnya yaitu adanya tujuan untuk mengetahui keefektifan pembelajaran berbasis daring dalam pembelajaran bahasa. Kemudian, perbedaan yang terdapat dalam penelitian Khusniyah & Hakim (2019) yaitu aspek kebahasaan yang diajarkan, metode penelitian yang digunakan, dan model pembelajaran yang digunakan. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen dengan menguji coba model *Problem Based Learning (PBL)* dan model *Project Based Learning (PjBL)* dalam pembelajaran berbahasa aspek menulis. Sedangkan penelitian Khusniyah & Hakim (2019), menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam pembelajaran berbahasa aspek membaca menggunakan *web blog*.

Palupi (2020) dalam penelitian berjudul “*The Effectiveness of Guided Inquiry Learning (GIL) and Problem-Based Learning (PBL) for Explanatory Writing Skill*” tentang model *Problem-Based Learning (PBL)* pada keterampilan menulis teks eksplanasi. Hasil penelitian Palupi (2020) mengungkapkan bahwa model *Guided Inquiry Learning (GIL)* dianggap lebih efektif daripada *Problem-Based Learning*

(*PBL*) pada kegiatan menulis teks eksplanasi karena usia operasional konkret peserta didik Sekolah Dasar (SD) yang masih membutuhkan bimbingan yang berpusat pada guru dalam memproduksi teks eksplanasi. Sesuai hasil penelitian tersebut, model *Problem Based Learning (PBL)* tidak dapat menawarkan efektivitas untuk kegiatan menulis teks eksplanasi, karena model *ProblemBased Learning (PBL)* menekankan keterampilan pemecahan masalah peserta didik. Model *Problem-Based Learning (PBL)* sejalan dengan penelitian ini yang menekankan keterampilan peserta didik menulis teks prosedur serta pemecahan masalah dengan topik “*Solusi Cerdas Mengatasi Sampah Plastik*”.

Persamaan penelitian Palupi (2020) dengan penelitian ini yaitu uji coba model *Problem-Based Learning (PBL)* dalam keterampilan menulis teks. Persamaan lainnya dengan penelitian ini yaitu menguji coba dua model pembelajaran untuk mendapatkan model pembelajaran yang lebih efektif. Perbedaan penelitian Palupi (2020) dengan penelitian ini yaitu model pembelajaran dan jenis teks yang digunakan. Pada penelitian Palupi (2020) menggunakan model *Guided Inquiry Learning (GIL)* dan *Problem Based Learning (PBL)*, sedangkan pada penelitian ini menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)* dan model *Project Based Learning (PjBL)*. Teks dan jenjang pendidikan yang dikaji juga berbeda, jika penelitian Palupi (2020) menggunakan teks eksplanasi pada peserta didik kelas V SD, penelitian ini justru menggunakan teks prosedur pada peserta didik kelas XI SMA/SMK. Tidak hanya itu, perbedaan lainnya juga terdapat pada internalisasi nilai cinta lingkungan pada penelitian ini, sedangkan

penelitian Palupi (2020) tidak menginternalisasikan nilai-nilai karakter dalam penelitiannya.

Berdasarkan penelitian yang telah diuraikan, diketahui bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Perbedaan tersebut terletak pada model pembelajaran yang diujicobakan, media yang digunakan, dan proses pembelajaran yang dilakukan berbasis jaringan. Berikut penjelasan secara rinci perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang telah diuraikan.

Perbedaan yang pertama yakni penggunaan model *Problem Based Learning (PBL)* dan model *Project Based Learning (PjBL)* pada pembelajaran menulis teks prosedur dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Terdapat penelitian mengenai pembelajaran menulis teks prosedur, namun tidak menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)* dan model *Project Based Learning (PjBL)* sebagai model pembelajaran yang diujicobakan. Begitu pula terdapat penelitian yang mengujicobakan model *Problem Based Learning (PBL)* dan model *Project Based Learning (PjBL)* namun pada pembelajaran menulis teks yang berbeda. Jadi, penggunaan model *Problem Based Learning (PBL)* dan model *Project Based Learning (PjBL)* dalam pembelajaran menulis teks prosedur berbeda dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

Selanjutnya, perbedaan terdapat pada penggunaan media video *ecobrick* dalam pembelajaran menulis teks prosedur. Penelitian-penelitian yang telah diuraikan mengenai pembelajaran menulis teks prosedur tidak menggunakan media video *ecobrick*. Terdapat penelitian yang menggunakan media video, namun tidak terdapat

penelitian yang menggunakan media video *ecobrick*. Penggunaan media video *ecobrick* menginternalisasikan nilai karakter cinta lingkungan pada pembelajaran menulis teks prosedur. Penggunaan media video *ecobrick* dalam pembelajaran menulis teks prosedur merupakan ide yang berbeda, karena penelitian terdahulu tentang pembelajaran menulis teks prosedur tidak banyak yang menggunakan tema lingkungan khususnya pencemaran sampah plastik. Pada penelitian ini pembelajaran menulis teks prosedur peserta didik mengusung tema “*Solusi Cerdas Mengatasi Sampah Plastik*”.

Perbedaan yang terakhir yakni, pelaksanaan penelitian yang dilakukan secara daring karena adanya Pandemi *Covid-19*. Pelaksanaan pembelajaran menulis teks prosedur pada penelitian terdahulu dilakukan secara langsung di dalam kelas, sedangkan pada penelitian ini dilaksanakan secara daring menggunakan aplikasi virtual. Penggunaan aplikasi virtual dalam proses pembelajaran juga berpengaruh terhadap kegiatan pembelajaran lainnya, misalnya saja penayangan media, penilaian, maupun pengambilan data kualitatif yang harus memaksimalkan penggunaan fitur-fitur daring. Fitur-fitur daring yang digunakan diantaranya aplikasi tatap muka *skype* untuk mengadakan kegiatan pembelajaran secara daring, aplikasi *youtube* untuk penayangan media video *ecobrick* yang mudah diakses oleh peserta didik, fitur *whatsapp group* dan *google classroom* sebagai wadah pembentukan kelas daring untuk penilaian kompetensi menulis teks prosedur peserta didik, dan fitur *google form* untuk pengambilan data secara kualitatif (lembar wawancara) peserta didik.

2.2 Landasan Teoretis

Landasan teoretis memuat beberapa teori yang digunakan dalam penelitian ini, baik dari teori yang dikemukakan para ahli terdahulu maupun teori-teori yang telah dikembangkan oleh civitas akademik dalam waktu terkini. Teori-teori tersebut mencakup (1) Pembelajaran Menulis, (2) Teks Prosedur, (3) Model *Problem Based Learning (PBL)*, (4) Model *Project Based Learning (PjBL)*, (5) Media Video *Ecobrick*, dan (6) Pembelajaran Berbasis Jaringan.

2.2.1 Pembelajaran Menulis

Teori tentang Pembelajaran menulis terdiri atas pengertian pembelajaran menulis, tujuan menulis, dan ciri tulisan yang baik. Berikut ini penjelasan secara lebih rinci tentang pembelajaran menulis.

2.2.1.1 Pengertian Pembelajaran Menulis

Istilah “pembelajaran” merupakan hasil pergeseran dari istilah “mengajar”, yang diartikan sebagai proses pengaturan lingkungan yang diarahkan untuk mengubah perilaku peserta didik ke arah yang lebih positif dan lebih baik sesuai dengan potensi dan perbedaan yang dimiliki peserta didik, Sanjaya (2006, h.102). Kata pembelajaran adalah terjemahan dari “*instruction*”, yang banyak dipakai dalam dunia pendidikan di Amerika Serikat. Selain itu, istilah pembelajaran lebih dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan belajar, peserta didik diposisikan sebagai subjek belajar yang memegang peranan utama, sehingga dalam proses belajar

mengajar peserta didik dituntut untuk beraktivitas secara penuh, bahkan secara mandiri untuk mempelajari materi pembelajaran.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa dalam istilah “mengajar” menempatkan pendidik sebagai pemeran utama untuk memberikan informasi. Sedangkan dalam istilah “pembelajaran” menempatkan pendidik lebih banyak berperan sebagai fasilitator, mengatur berbagai sumber dan fasilitas untuk dipelajari peserta didik. Secara tegas, Sanjaya (2006, h.106) menyampaikan bahwa proses pembelajaran harus diarahkan agar peserta didik mampu mengatasi setiap tantangan dan rintangan dalam kehidupan yang cepat berubah, melalui sejumlah kompetensi yang harus dimiliki. Kompetensi yang harus dimiliki meliputi, kompetensi akademik, kompetensi okupasional, kompetensi kultural, dan kompetensi temporal. Sejumlah kompetensi yang harus dimiliki peserta didik inilah yang mendorong peserta didik untuk menghadapi rintangan yang muncul sesuai dengan perubahan pola kehidupan masyarakat.

Pembelajaran merupakan suatu proses atau suatu cara menciptakan seseorang melakukan kegiatan belajar untuk memperoleh kompetensi, baik pengetahuan maupun keterampilan. Secara rinci, Handayani, (2015, h.64) mengatakan bahwa pengertian pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu sistematis yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan.

Menurut Gagne (1998) dalam Handayani, (2015, h.65), proses pembelajaran adalah sesuatu usaha untuk membuat peserta didik belajar sehingga situasi tersebut

merupakan peristiwa belajar (*event of learning*), yaitu usaha untuk membentuk terjadinya perubahan tingkah laku peserta didik. Perubahan tingkah laku tersebut terjadi karena adanya interaksi antar peserta didik dan lingkungannya.

Pendapat lain disampaikan oleh Huda, (2013, h.6), bahwa pembelajaran merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh banyak faktor yang merupakan rekonstruksi dari pengalaman masa lalu yang berpengaruh terhadap perilaku dan kapasitas seseorang atau suatu kelompok. Fenomena tersebut juga dapat berpengaruh terhadap perilaku dan kapasitas seseorang dalam kehidupan sehari-hari karena belajar merupakan proses alamiah setiap orang.

Akhaidah, *et al* (1988, h.2) menyebutkan bahwa keterampilan menulis merupakan keterampilan yang kompleks yang menuntut sejumlah pengetahuan dan keterampilan. Bahkan untuk menulis sebuah karangan yang sederhana, kita harus mengikuti rangkaian teknis yang sama seperti jika kita menulis sebuah karangan yang rumit yaitu kita harus memilih topik, membatasinya, mengembangkan gagasan, serta menyajikan dalam kalimat yang runtut dan logis.

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain Tarigan, (2008, h.3). Morsey dalam Tarigan, (2008, h.8) juga menjelaskan bahwa menulis dipergunakan melaporkan/memberitahukan, dan mempengaruhi, dan maksud serta tujuan seperti itu hanya dapat dicapai dengan baik oleh orang-orang yang dapat menyusun pikirannya dan mengutarakannya dengan jelas. Kejelasan ini bergantung pada pikiran, organisasi, pemakaian kata-kata, dan struktur kalimat.

Menurut Wagiran & Doyin, (2005, h.2) menulis merupakan keterampilan berbahasa yang digunakan dalam komunikasi tidak langsung. Keterampilan menulis ini tidak didapat secara alamiah, namun harus melalui proses belajar dan berlatih. Menulis bukan sebuah pekerjaan yang sulit namun juga bukan merupakan pekerjaan yang mudah. Berlatih menulis tidak cukup dilakukan hanya sekali atau dua kali saja. Frekuensi berlatih menulis akan membentuk seseorang untuk memiliki kompetensi yang terampil dalam kegiatan menulis, sehingga tidak banyak orang yang dapat menulis sekali jadi. Hal tersebut berkaitan erat dengan pernyataan bahwa menulis merupakan sebuah proses. Proses ini yang melibatkan beberapa tahap penulisan, antara lain tahap prapenulisan, tahap penelitian, tahap penyuntingan, tahap perbaikan, dan tahap penyempurnaan.

Selanjutnya, Andayani, (2015, h.191) menyampaikan bahwa menulis yaitu menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca langsung lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka dapat memahami bahasa dan gambaran grafik tersebut. Menulis merupakan kemampuan menggunakan pola-pola bahasa secara tertulis untuk mengungkapkan suatu gagasan atau pesan. Pengertian lain juga disampaikan bahwa menulis merupakan suatu proses menggambarkan suatu bahasa sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat dipahami pembaca.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menulis merupakan suatu proses atau cara mendorong peserta didik melakukan kegiatan belajar dengan melakukan interaksi antar peserta didik, antara peserta didik

dengan pendidik, maupun peserta didik dengan lingkungannya untuk memperoleh kompetensi menyampaikan gagasan atau ide dalam bentuk tulisan sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh pembaca.

2.2.1.2 Tujuan Menulis

Pembelajaran menulis sebagai pembelajaran berbahasa produktif memiliki beberapa tujuan. Menurut Andayani, (2015, h.52), tujuan pembelajaran bahasa adalah memperoleh keterampilan komunikasi dalam berbagai konteks komunikasi. Salah satu keterampilan komunikasi ialah menulis. Tujuan menulis secara umum ialah penyampaian informasi dalam bentuk tulis.

Berikut ini beberapa tujuan menulis menurut Hugo Hartig dalam Tarigan (1986, h. 24-25) adalah sebagai berikut.

- 1) *Assignment purpose* (tujuan penugasan) yaitu penulis menulis karena ditugaskan, bukan karena kemauan sendiri;
- 2) *Altruistic purpose* (tujuan altruistik) yaitu penulis bertujuan untuk menyenangkan pembaca, menghindarkan kedukaan para pembaca, ingin menolong para pembaca memahami, menghargai perasaan dan penalarannya, ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karyanya itu;
- 3) *Persuasive purpose* (tujuan persuasif) yaitu tulisan yang bertujuan untuk meyakinkan para pembaca dan kebenaran gagasan yang diutarakan;

- 4) *Informational purpose* (tujuan informasional, tujuan penerangan) yaitu tulisan yang bertujuan untuk memberi informasi atau keterangan/penerangan kepada para pembaca
- 5) *Self-expressive purpose* (tujuan pernyataan diri) yaitu tulisan yang bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri sebagai sang pengarang kepada para pembaca;
- 6) *Creative purpose* (tujuan kreatif) yaitu tulisan yang bertujuan untuk mencapai nilai-nilai artistik dan nilai-nilai kesenian;
- 7) *Problem-solving purpose* (tujuan pemecahan masalah) yaitu tulisan yang bertujuan agar untuk mencerminkan atau menjelajahi pikiran-pikiran agar dapat dimengerti oleh pembaca.

Pendapat lain disampaikan oleh Andayani, (2015, h.191) bahwa menulis memiliki beberapa tujuan, antara lain sebagai berikut.

1. Untuk memberikan suatu informasi
2. Untuk meyakinkan atau mendesak
3. Untuk menghibur atau menyenangkan
4. Untuk mengekspresikan perasaan dan emosi yang kuat

Berdasarkan pendapat Tarigan & Andayani tentang tujuan pembelajaran menulis, dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran menulis yaitu suatu proses belajar peserta didik untuk memperoleh keterampilan berbahasa produktif aspek menulis dengan kompetensi yang dimiliki peserta didik. Kemudian, tulisan yang telah ditulis memiliki tujuan sendiri sesuai dengan jenis teksnya. Dengan kata lain tujuan

pembelajaran menulis ialah suatu proses belajar dengan adanya perubahan keterampilan menulis seseorang yang dimiliki menjadi lebih baik sesuai dengan kaidah yang digunakan.

2.2.1.3 Tahapan Menulis

Menulis merupakan sebuah proses berpikir yang tidak instan dan harus melalui beberapa tahapan untuk menghasilkan tulisan yang baik. Menurut Suparno (2012, h.115) terdapat tiga tahapan menulis yaitu tahap prapenulisan, tahap penulisan dan tahap pasca penulisan. Berikut ini penjelasan secara rinci tahapan menulis menurut Suparno (2012, h.115).

a. Tahap prapenulisan

Tahapan ini merupakan fase persiapan menulis, seperti pemanasan ketika seseorang hendak berolahraga. Penulis hampir tidak pernah memiliki pengetahuan atau ide yang benar-benar lengkap, siap, dan tersusun secara sistematis mengenai topik yang akan ditulisnya. Seorang penulis perlu mencari tambahan informasi, memilih dan mengolahnya serta menyusun secara sistematis agar tulisan lebih tajam, tidak dangkal, kaya, tidak kering, teratur dan enak dibaca.

b. Tahap penulisan

Tahapan ini merupakan tahapan setelah menentukan topik dan tujuan karangan, mengumpulkan informasi yang relevan, serta membuat kerangka tulisan. Ketika tahapan tersebut sudah selesai, seseorang telah siap untuk mnenulis. Selanjutnya,

mengembangkan butir demi butir ide yang terdapat dalam kerangka tulisan dengan memanfaatkan bahan atau informasi yang telah dipilih dan dikumpulkan.

c. Tahap Pascapenulisan

Tahap ini merupakan tahap penghalusan atau penyempurnaan buram yang penulis hasilkan. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini yaitu penyuntingan dan perbaikan (revisi).

2.2.1.4 Ciri Tulisan Yang Baik

Sebuah tulisan memiliki kriteria yang berbeda, untuk mendapatkan kriteria tulisan yang baik perlu mengetahui ciri tulisan yang baik. Tarigan (2013, h.6), menyampaikan ciri-ciri tulisan yang baik, antara lain:

1. Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan penulis mempergunakan nada yang serasi.
2. Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan penulis menyusun bahan-bahan yang tersedia menjadi suatu keseluruhan yang utuh.
3. Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan penulis untuk menulis dengan jelas dan tidak samar-samar: memanfaatkan struktur kalimat, bahasa, dan contoh-contoh sehingga maknanya sesuai dengan yang diinginkan oleh penulis.
4. Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan penulis untuk menulis secara meyakinkan: menarik minat para pembaca terhadap pokok pembicaraan serta mendemonstrasikan suatu pengertian yang masuk akal dan cermat-teliti mengenai hal itu.

5. Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan penulis untuk mengkritik naskah tulisannya yang pertama serta memperbaikinya.
6. Tulisan yang baik mencerminkan kebanggaan penulis dalam naskah atau manuskrip: kesudian mempergunakan ejaan dan tanda-baca secara saksama, memeriksa makna kata dan hubungan ketatabahasaan dalam kalimat-kalimat serta memperbaikinya sebelum menyajikannya kepada para pembaca.

2.2.2 Teks Prosedur

Berikut ini merupakan teori tentang teks prosedur yang meliputi pengertian teks prosedur, fungsi teks prosedur, struktur teks prosedur, kaidah teks prosedur dan langkah-langkah menulis teks prosedur.

2.2.2.1 Pengertian Teks Prosedur

Teks prosedur merupakan teks yang berisi tujuan dan langkah-langkah yang harus diikuti agar suatu pekerjaan dapat dilakukan, (Kemendikbud, 2013). Langkah-langkah tersebut, biasanya tidak dapat dibolak-balik. Saat pembelajaran teks prosedur, siswa mengeksplorasi bahasa dalam bentuk prosedur yang akan digunakan untuk dapat mengikuti segala proses dalam kehidupan masyarakat.

Menurut Mahsun (2014, h.30) teks prosedur adalah teks yang bertujuan untuk memberikan pengarahan atau pengajaran tentang langkah-langkah sesuatu yang telah ditentukan. Teks prosedur berisikan suatu pengamatan ataupun percobaan, lebih lanjut Mahsun menjelaskan bahwa teks prosedur memiliki struktur berpikir: judul, tujuan, daftar bahan, urutan tahapan pelaksanaan, pengamatan dan simpulan.

Menurut Priyatni, (2014, h.87) teks prosedur adalah teks yang memberikan petunjuk atau menggunakan sesuatu dengan langkah-langkah yang urut. Sejalan dengan pendapat Priyatni (2014, h.87), Kosasih, (2017, h.67) menyampaikan bahwa prosedur kompleks atau teks prosedur merupakan teks yang menjelaskan langkah-langkah secara lengkap, jelas, dan terperinci tentang cara melakukan sesuatu.

Dari beberapa pendapat tentang pengertian teks prosedur di atas, dapat disimpulkan bahwa teks prosedur merupakan salah satu jenis teks yang menjelaskan tujuan dan langkah-langkah pembuatan atau cara kerja sesuatu secara urut, lengkap, jelas dan terperinci. Teks prosedur yang baik adalah teks prosedur yang dapat menguraikan secara jelas langkah-langkah pembuatan atau penggunaan secara runtut dan komunikatif, sehingga lebih mudah dipahami oleh pembaca hanya dengan sekali membaca teks prosedur tersebut.

2.2.2.2 Fungsi Teks Prosedur

Berdasarkan fungsinya, teks prosedur tergolong ke dalam teks paparan. Teks tersebut bertujuan untuk memberikan penjelasan tentang tata cara melakukan sesuatu dengan se jelas-jelasnya, Kosasih (2017, h.67). Keberadaan teks semacam ini sangat diperlukan oleh seseorang yang akan mempergunakan suatu benda atau melakukan kegiatan yang belum jelas cara penggunaannya. Misalnya saja apabila suatu saat kita membeli alat yang baru dan kita belum tahu cara mengoperasikannya, teks prosedur dapat membantu kita untuk mengetahui langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mengoperasikan alat tersebut. Jika tidak terdapat teks prosedur bisa saja kita merusak alat tersebut karena telah asal-asalan menggunakan suatu alat atau produk tertentu.

Adanya teks prosedur memungkinkan kita dapat menggunakan alat dengan benar tana merusak membahayakan atau merusak alat itu sendiri. Tidak hanya berkenaan dengan penggunaan alat, dapat pula berisi cara-cara melakukan aktivitas tertentu dan kebiasaan hidup, misalnya cara belajar yang baik, cara berpidato, cara menulis yang baik, cara hidup sehat dan sebagainya.

Selaras dengan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi teks prosedur yaitu sebagai sebuah petunjuk penggunaan atau pembuatan suatu produk secara jelas dan terperinci sehingga memudahkan seseorang untuk melakukan sesuatu hal sesuai dengan informasi yang terdapat di dalam teks prosedur tersebut. Fungsi teks prosedur tidak hanya petunjuk penggunaan atau pembuatan sesuatu, tetapi juga dapat berisi informasi tips atau trik dalam melakukan suatu aktivitas.

2.2.2.3 Struktur Teks Prosedur

Sebuah teks yang baik memiliki struktur teks yang tepat sesuai dengan kaidahnya. Setiap jenis teks pasti memiliki struktur pembangun teks yang berbeda-beda. Kosasih (2017, h.68), menjelaskan bahwa struktur teks prosedur memiliki struktur teks pada umumnya, yaitu pendahuluan (tujuan), langkah-langkah pembahasan, dan penutup. Secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Tujuan berisi pengantar berkaitan dengan petunjuk yang akan dikemukakan pada bagian pembahasan.
2. Langkah-langkah pembahasan diisi dengan petunjuk pengerjaan sesuatu yang disusun secara sistematis. Pada umumnya, penyusunan mengikuti urutan waktu dan bersifat kronologis. Terdapat tiga kategori pembahasan pada isi teks prosedur,

yaitu (1) teks yang berisi cara-cara menggunakan alat, benda atau perangkat lain yang sejenis, (2) teks yang berisi cara-cara melakukan aktivitas, (3) teks yang berisi kebiasaan-kebiasaan atau sifat-sifat tertentu.

3. Penutup diisi dengan kalimat-kalimat yang seperlunya, tidak berupa kesimpulan.

2.2.2.4 Kaidah Teks Prosedur

Teks prosedur yang baik memiliki ciri sesuai dengan kaidah atau aturan yang dimiliki teks prosedur. Menurut Kosasih (2017, h.71), beberapa kaidah yang berlaku pada teks prosedur adalah sebagai berikut:

- a. Teks prosedur banyak menggunakan kalimat perintah
- b. Konsekuensi dari penggunaan kalimat perintah, banyak pula pemakaian kata kerja imperatif, yakni kata yang menyatakan perintah, keharusan, atau larangan
- c. Banyak menggunakan konjungsi temporal atau kata penghubung yang menyatakan urutan waktu kegiatan.
- d. Banyak menggunakan kata-kata petunjuk waktu
- e. Kadang-kadang menggunakan kata-kata yang menyatakan urutan langkah kegiatan
- f. Banyak menggunakan keterangan cara
- g. Banyak menggunakan kata teknis, sesuai dengan temanya.
- h. Dalam petunjuk yang berupa resep, dikemukakan pula gambaran rinci tentang nama benda yang dipakai, termasuk jumlah, urutan, ataupun bentuknya.

2.2.2.5 Langkah-Langkah Menulis Teks Prosedur

Secara umum, langkah-langkah menulis suatu teks hampir sama seperti kegiatan menulis jenis teks yang lain. Hampir semua jenis teks mengikuti langkah-langkah kegiatan menulis, yakni mulai dari kegiatan pra menulis hingga kegiatan pasca menulis. Namun, setiap teks memiliki karakteristik yang berbeda, hal tersebut yang memicu perbedaan pada penggunaan bahasa ketika menulis. Berikut ini langkah-langkah menulis teks prosedur menurut Kosasih, (2017, h.78):

1. Menentukan topik yang dikuasai dan bermanfaat untuk pembaca.
2. Mengumpulkan bahan-bahan atau informasi melalui buku bacaan atau internet terkait topik yang dipilih.
3. Menyusun kerangka karangan dengan mencatat hal-hal penting dari sumber-sumber bacaan.
4. Menyusun kerangka karangan secara sistematis berdasarkan bahan-bahan yang diperoleh melalui kajian berbagai sumber.
5. Mengembangkan kerangka karangan dengan menambahkan atau menghilangkan beberapa bagian.
6. Menulis teks prosedur menjadi sebuah teks prosedur yang utuh sesuai dengan struktur dan kaidah kebahasaan yang tepat.

2.2.3 Model *Problem Based Learning* (PBL)

Untuk mencapai suatu pembelajaran berbasis daring yang efektif diperlukan adanya model pembelajaran. Model pembelajaran ialah strategi-strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan dari pembelajaran tertentu. Menurut Joyce & Weill

dalam Huda (2013, h.73) mendeskripsikan model pengajaran atau model pembelajaran sebagai rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum, mendesain materi-materi instruksional, dan memandu proses pembelajaran di ruang kelas atau di *setting* yang berbeda. Model-model pembelajaran yang inovatif untuk menciptakan pembelajaran yang efektif telah banyak dikembangkan, salah satunya yaitu model *Problem Based Learning (PBL)*. Berikut ini penjelasan secara rinci tentang model *Problem Based Learning (PBL)*.

2.2.3.1 Hakikat Model *Problem Based Learning (PBL)*

Berikut ini beberapa teori tentang model *Problem Based Learning (PBL)* yang dikemukakan beberapa ahli, antara lain sebagai berikut.

2.2.3.1.1 Pengertian Model *Problem Based Learning (PBL)*

Model *Problem Based Learning (PBL)* dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan pada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah, Sanjaya, (2006, h. 214). Kemampuan menyelesaikan masalah ini penting bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir secara aktif. Hal tersebut didasarkan pada realitas kehidupan bahwa setiap manusia akan dihadapkan pada masalah, baik masalah sederhana maupun masalah kompleks.

Model *Problem Based Learning (PBL)* adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga peserta didik dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut sekaligus memiliki keterampilan untuk

memecahkan masalah, Fathurrohman (2011, h.113). Pusat pembelajaran dalam model *Problem Based Learning (PBL)* adalah peserta didik (*student-centered*), sementara pendidik berperan sebagai fasilitator yang memfasilitasi peserta didik secara aktif menyelesaikan masalah dan membangun pengetahuannya secara mandiri, berpasangan atau berkelompok (kolaborasi antar peserta didik). Peranan pendidik dalam model *Problem Based Learning (PBL)* menyajikan masalah, mengajukan pertanyaan dan memfasilitasi penyelidikan dan dialog.

Menurut Gallagher dalam Kosasih (2015, h.113), pertanyaan-pertanyaan yang diajukan berbasis pada “*what do I know*”, “*what do I need to know*”, “*what do I need to learn*”, dan “*how do I measure or describe the result*”. Selain berbasis pada pendapat Gallagher, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan juga harus berbasis pada masalah nyata (autentik) yang tidak terstruktur (*ill-structured*) dan bersifat terbuka sebagai konteks peserta didik untuk mengembangkan keterampilan menyelesaikan masalah dan berpikir kritis sekaligus membangun pengetahuan baru.

Kosasih, (2015, h.88) menyampaikan bahwa model *Problem Based Learning (PBL)* adalah model pembelajaran yang berdasar pada masalah-masalah yang dihadapi siswa terkait dengan kompetensi dasar yang sedang dipelajari siswa. Masalah yang dimaksud bersifat nyata atau sesuatu yang menjadi pertanyaan-pertanyaan pelik bagi siswa. Hal ini berbeda dengan model pembelajaran berbasis penemuan yang masalahnya cenderung direayasa karena tujuannya bukan mencari solusi, melainkan untuk menemukan sesuatu atau hal-hal yang harus dikuasai siswa, sesuai dengan tuntutan kompetensi dasar dalam kurikulum.

Model *Problem Based Learning (PBL)* berlangsung dengan baik apabila peserta didik sudah memiliki kemampuan berpikir kritis terhadap suatu fenomena. Untuk menciptakan kemampuan berpikir kritis, peserta didik terlebih dahulu perlu memiliki pengetahuan mendalam ataupun referensi yang banyak sehingga mereka bias membedakan benar salahnya suatu konsep, peristiwa, keadaan, dan hal lainnya, Kosasih (2015, h.88). Peran pendidik dalam model *Problem Based Learning (PBL)* juga sangat berpengaruh guna mendorong peserta didik bersikap kritis, yaitu dapat menilai benar salahnya, tepat tidaknya, dan baik buruknya sesuatu. Pendidik perlu menstimulus dan menantang peserta didik untuk berpikir, memberi kebebasan untuk berpendapat, berinisiatif, dan bertindak.

Sudarmin (2015, h.75) mendefinisikan model *Problem Based Learning (PBL)* sebagai pembelajaran yang menyajikan permasalahan nyata kemudian mencari solusinya sehingga mendorong peserta didik membangun pengetahuan mereka sendiri tentang masyarakat dan dunia sosial. Peserta didik sebagai pusat pembelajaran model *Problem Based Learning (PBL)* menekankan untuk secara aktif dapat memecahkan permasalahan nyata sosial masyarakat.

Berdasarkan pendapat Sanjaya (2006, h.214), Fathurrohman (2017, h.113), Kosasih (2015, h.88), dan Sudarmin (2015, h.75) tentang pengertian model *Problem Based Learning (PBL)* dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning (PBL)* merupakan suatu model pembelajaran berbasis masalah-masalah yang bersifat nyata (autentik) sebagai stimulus peserta didik untuk memiliki kemampuan berpikir

kritis untuk menyelesaikan masalah secara sistematis dan empiris terhadap suatu fenomena.

2.2.3.1.2 Tujuan Model *Problem Based Learning* (PBL)

Model *Problem Based Learning* (PBL) memiliki tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Berbeda dengan model pembelajaran yang lain, model *Problem Based Learning* (PBL) memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis, analitis, sistematis, dan logis untuk menemukan alternatif pemecahan masalah melalui eksplorasi data secara empiris dalam rangka menumbuhkan sikap ilmiah, Sanjaya (2006, h. 216).

Fathurrohman (2017, h.114) menjelaskan bahwa tujuan utama model *Problem Based Learning* (PBL) bukanlah penyampaian sejumlah besar pengetahuan kepada peserta didik, melainkan berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah dan sekaligus mengembangkan kemampuan peserta didik untuk secara aktif membangun pengetahuan sendiri.

Berdasarkan pendapat Sanjaya (2006) & Fathurrohman (2017), dapat disimpulkan bahwa tujuan model *Problem Based Learning* (PBL) untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam penyelesaian masalah melalui eksplorasi data menggunakan sikap ilmiah.

2.2.3.1.3 Prinsip-Prinsip Model *Problem Based Learning* (PBL)

Prinsip utama model *Problem Based Learning* (PBL) adalah penggunaan masalah nyata sebagai sarana bagi peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan

dan sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah, Fathurrohman, (2017, h.114).

Pemilihan atau penentuan masalah nyata ini dapat dilakukan oleh pendidik maupun peserta didik yang disesuaikan dengan kompetensi dasar tertentu. Masalah tersebut bersifat terbuka (*open-ended problem*), yaitu masalah yang memiliki banyak jawaban atau strategi penyelesaian yang mendorong keingintahuan peserta didik untuk mengidentifikasi strategi-strategi dan solusi-solusi tersebut. Masalah tersebut juga bersifat tidak terstruktur dengan baik (*ill-structured*) yang tidak dapat diselesaikan secara langsung dengan cara menerapkan formula atau strategi tertentu, tetapi perlu informasi lebih lanjut untuk memahami serta perlu mengombinasikan beberapa strategi atau bahkan mengkreasi strategi sendiri untuk menyelesaikannya.

Selain prinsip penggunaan masalah nyata dalam proses pembelajaran, model *Problem Based Learning (PBL)* memiliki prinsip dalam pemilihan bahan pembelajaran, berikut kriteria pemilihan bahan pelajaran menurut Sanjaya, (2006, h. 216).

1. Bahan pelajaran harus mengandung isu-isu yang mengandung konflik (*conflict issues*) yang dapat bersumber dari berita, rekaman video, dan lain-lain.
2. Bahan yang dipilih adalah bahan yang bersifat familiar dengan peserta didik, sehingga semua peserta didik dapat mengikutinya dengan baik.
3. Bahan yang dipilih merupakan bahan yang berhubungan dengan kepentingan orang banyak (*universal*), sehingga terlihat jelas kebermanfaatannya.

4. Bahan yang dipilih merupakan bahan yang mendukung tujuan atau kompetensi yang harus dimiliki peserta didik sesuai dengan kurikulum yang berlaku.
5. Bahan yang dipilih sesuai dengan minat peserta didik sehingga peserta didik merasa membutuhkan untuk mempelajarinya.

2.2.3.1.4 Karakteristik Model *Problem Based Learning* (PBL)

Model *Problem Based Learning* (PBL) memiliki beberapa karakteristik atau ciri utama dalam proses pembelajarannya. Menurut Sanjaya, (2006, h.214-215) terdapat tiga ciri utama dari model *Problem Based Learning* (PBL), antara lain sebagai berikut.

1. Model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan sejumlah aktivitas pembelajaran, artinya dalam implementasi model *Problem Based Learning* (PBL) ada sejumlah kegiatan yang harus dilakukan peserta didik. Kegiatan tersebut meliputi, kegiatan berpikir secara aktif, berkomunikasi, mencari dan mengolah data, dan akhirnya menyimpulkan.
2. Aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah. Artinya, model *Problem Based Learning* (PBL) menempatkan masalah sebagai kunci utama dari proses pembelajaran.
3. Pemecahan masalah dilakukan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah. Artinya berpikir secara ilmiah yaitu proses berpikir yang dilakukan secara sistematis dan empiris. Sistematis merupakan proses berpikir secara ilmiah melalui tahapan-tahapan tertentu, sedangkan empiris merupakan proses penyelesaian masalah yang didasarkan pada data dan fakta yang jelas.

Selaras dengan pendapat Sanjaya (2006), Fathurrohman (2017, h. 115) menyampaikan bahwa pembelajaran berbasis masalah memiliki karakteristik sebagai berikut.

1. Belajar dimulai dengan suatu masalah.
2. Memastikan bahwa masalah yang diberikan berhubungan dengan dunia nyata peserta didik atau integrasi konsep dan masalah di dunia nyata.
3. Mengorganisasikan pelajaran di seputar masalah, bukan di seputar disiplin ilmu.
4. Memberikan tanggung jawab yang besar kepada pembelajar dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar mereka sendiri.
5. Menggunakan kelompok kecil.
6. Menuntut pembelajar untuk mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari dalam bentuk suatu produk atau kinerja. Inilah yang akan membentuk *skill* peserta didik. Jadi, peserta didik diajari keterampilan.

M. Amien dalam Kosasih (2015, h.89) berpendapat bahwa Model *Problem Based Learning (PBL)* memiliki karakteristik sebagai berikut.

1. Bertanya, tidak semata-mata menghafal.
2. Bertindak, tidak semata-mata melihat dan mendengarkan.
3. Menemukan problema, tidak semata-mata belajar fakta-fakta.
4. Memberikan pemecahan, tidak semata-mata belajar untuk mendapatkan.
5. Menganalisis, tidak semata-mata mengamati.
6. Membuat sintesis, tidak semata-mata membuktikan.
7. Berpikir, tidak semata-mata bermimpi.

8. Menghasilkan, tidak semata-mata menggunakan.
9. Menyusun, tidak semata-mata mengumpulkan.
10. Menciptakan, tidak semata-mata memproduksi kembali.
11. Menerapkan, tidak semata-mata mengingat-ingat
12. Mengeksperimentasikan tidak semata-mata membenarkan.
13. Mengkritik, tidak semata-mata menerima.
14. Merancang, tidak semata-mata beraksi
15. Mengevaluasi dan menghubungkan, tidak semata-mata mengulangi.

2.2.3.1.5 Keunggulan dan Kelemahan Model *Problem Based Learning (PBL)*

Sebagai model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered*), menurut Sanjaya, (2006, h.220) model *Problem Based Learning (PBL)* memiliki keunggulan sebagai berikut.

- a. Pemecahan masalah (*problem solving*) merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran.
- b. Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat menantang kemampuan peserta didik serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru peserta didik.
- c. Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran peserta didik.
- d. Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat membantu peserta didik menyampaikan pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.

- e. Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan pengethauan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan.
- f. Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat memperlihatkan pada peserta didik bahwa setiap mata pelajaran pada dasarnya merupakan cara berpikir dan sesuatu yang harus dimengerti oleh peserta didik, bukan sekadar belajar dari pendidik atau buku-buku saja.
- g. Pemecahan masalah (*problem solving*) dianggap lebih menyenangkan dan disukai peserta didik.
- h. Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis pesera didik untuk mengembangkan kemmapuan menyesuaikan pengetahuan baru.
- i. Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki dalam dunia nyata
- j. Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat mengembangkan minat peserta didik untuk terus-menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.

Selain memiliki keunggulan, suatu model pembelajaran juga memiliki kelemahan. Kelemahan model *Problem Based Learning (PBL)* secara rinci dapat diuraikan sebagai berikut.

- a. Manakala peserta didik tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka peserta didik akan merasa enggan untuk mencoba.
- b. Keberhasilan model *Problem Based Learning (PBL)* membutuhkan waktu yang cukup untuk persiapan.
- c. Tanpa pemahaman mengapa peserta didik berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka peserta didik tidak akan belajar apa yang ingin dipelajari.

2.2.3.2 Unsur-unsur Model *Problem Based Learning (PBL)*

Sebuah model pembelajaran memiliki beberapa unsur pembangun yaitu sintakmatik, sistem sosial, prinsip reaksi, sistem pendukung, dan dampak intruksional (dampak pengiring). Secara lebih rinci, unsur-unsur model *Problem Based Learning (PBL)* diuraikan sebagai berikut.

2.2.3.2.1 Sintakmatik Model *Problem Based Learning (PBL)*

Pada dasarnya, model *Problem Based Learning (PBL)* diawali dengan aktifitas peserta didik untuk menyelesaikan masalah nyata yang ditentukan atau disepakati. Proses penyelesaian masalah tersebut, berimplikasi pada terbentuknya keterampilan peserta didik dalam menyelesaikan masalah dan berpikir kritis sekaligus membentuk pengetahuan baru. Proses tersebut dilakukan dalam tahapan-tahapan atau sintaks pembelajaran yang disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2.1 Sintak Model *Problem Based Learning* (PBL)

Tahap	Aktivitas Guru dan Peserta Didik
<p>Tahap 1</p> <p>Mengorientasikan peserta didik terhadap masalah</p>	<p>Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan sarana atau logistik yang dibutuhkan. Guru memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang nyata yang dipilih atau ditentukan.</p>
<p>Tahap 2</p> <p>Mengorganisasi peserta didik untuk belajar</p>	<p>Guru membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasi tugas belajar yang berhubungan dengan masalah yang sudah diorientasikan pada tahap sebelumnya.</p>
<p>Tahap 3</p> <p>Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok</p>	<p>Guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai dan melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan kejelasan yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah.</p>
<p>Tahap 4</p> <p>Mengembangkan dan menyajikan hasil karya</p>	<p>Guru membantu peserta didik untuk berbagi tugas dan merencanakan atau menyiapkan karya yang sesuai sebagai hasil pemecahan masalah dalam bentuk laporan, video, atau model.</p>

<p>Tahap 5</p> <p>Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah</p>	<p>Guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses pemecahan masalah yang dilakukan.</p>
---	---

2.2.3.2.2 Sistem Sosial

Sistem sosial model *Problem Based Learning (PBL)* yaitu adanya hubungan sosial peserta didik dengan pendidik maupun hubungan antar peserta didik yang bersifat kooperatif ditandai oleh keputusan-keputusan yang diperoleh dari hasil diskusi atau tanya jawab berdasarkan sumber yang tersedia dalam konteks masalah yang menjadi titik sentral kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran berdasarkan pada penyajian suatu permasalahan kontekstual yang dekat dengan peserta didik atau lingkungan sehari-hari. Permasalahan dipecahkan dengan beberapa konsep dan prinsip dipelajari dan tercakup dalam kurikulum mata pelajaran. Pembelajaran ini akan menuntut peserta didik untuk aktif melakukan penyelidikan guna mendapatkan informasi yang dibutuhkan sehingga menciptakan iklim kelas bersifat aktif dan kreatif.

2.2.3.2.3 Prinsip Reaksi

Pembelajaran berbasis daring yang menerapkan model *Problem Based Learning (PBL)*, pengajar lebih berperan sebagai konselor, konsultan dan fasilitator. Dalam rangka menguji keefektifan pembelajaran menulis teks prosedur dengan menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)* terhadap hasil belajar peserta

didik, pengajar sudah seharusnya membimbing dan mengarahkan, serta bertindak berdasarkan langkah-langkah model pembelajaran yang digunakan melalui lima tahap, yaitu: 1) Mengorientasikan peserta didik terhadap masalah, 2) Mengorganisasi peserta didik untuk belajar, 3) Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dan 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

2.2.3.2.4 Sistem Pendukung

Sarana pendukung yang diperlukan untuk melaksanakan model ini adalah segala sesuatu yang menyentuh kebutuhan peserta didik untuk dapat menggali berbagai informasi yang diperlukan untuk melakukan proses pemecahan permasalahan yang disajikan. Buku sekolah, internet, dan pemberian gambaran pada kehidupan sehari-hari diusahakan cukup untuk menunjang kegiatan pembelajaran berbasis daring menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)*.

2.2.3.2.5 Dampak Intruksional dan Dampak Pengiring

Dampak instruksional dan pengiring yang terjadi adalah mengenai lingkungan belajar tentang keseluruhan proses membantu peserta didik untuk menjadi pembelajar mandiri, peserta didik yang otonom yang percaya pada keterampilan intelektual mereka sendiri. Meskipun guru dan peserta didik melakukan tahapan model *Problem Based Learning (PBL)* yang terstruktur dan dapat diprediksi, norma di sekitar pembelajaran berbasis daring adalah norma inkuiri (penemuan) terbuka dan bebas mengemukakan pendapat. Lingkungan belajar menekankan pada peranan peserta didik sebagai pusat pembelajaran (*student centered*).

2.2.4 Model *Project Based Learning* (PjBL)

Pembelajaran berbasis daring yang berjalan efektif memerlukan adanya model pembelajaran. Model pembelajaran ialah strategi-strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan dari pembelajaran tertentu. Menurut Joyce & Weill dalam Huda (2013, h.73) mendeskripsikan model pengajaran atau model pembelajaran sebagai rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum, mendesain materi-materi instruksional, dan memandu proses pembelajaran di ruang kelas atau di *setting* yang berbeda. Model-model pembelajaran yang inovatif untuk menciptakan pembelajaran yang efektif telah banyak dikembangkan, salah satunya yaitu model *Project Based Learning* (PjBL). Berikut ini penjelasan secara rinci tentang model *Project Based Learning* (PjBL).

2.2.4.1 Hakikat Model *Project Based Learning* (PjBL)

Sebuah model pembelajaran dikembangkan oleh ahli dari waktu ke waktu. Berikut ini beberapa teori mengenai hakikat model *Project Based Learning* (PjBL) yang dikemukakan para ahli.

2.2.4.1.1 Pengertian Model *Project Based Learning* (PjBL)

Pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran inovatif yang memfokuskan pada belajar kontekstual melalui kegiatan yang kompleks (CORD) dalam Sutirman, (2013). *Buck Institute for Education* (dalam Sutirman, 2013) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek adalah “suatu metode pengajaran sistematis yang melibatkan para siswa dalam mempelajari pengetahuan dan

keterampilan melalui proses yang terstruktur, pengalaman nyata dan teliti yang dirancang untuk menghasilkan produk”. Sedangkan Guarasa, *et al* (dalam Sutirman, 2013) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek adalah strategi yang berpusat pada siswa yang mendorong inisiatif dan memfokuskan siswa pada dunia nyata dan dapat meningkatkan motivasi mereka.

Model *Project Based Learning (PjBL)* merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam merancang tujuan pembelajaran untuk menghasilkan produk atau proyek yang nyata. Dalam pelaksanaan model ini, perlu diketahui mengenai pengertian, prinsip, karakteristik, langkah-langkah serta persyaratan pendukung dalam pelaksanaannya, Shoimin, (2014, h.50).

Priyatni, (2014, h.122) menegaskan kembali bahwa Pembelajaran Berbasis Proyek (PBP) atau bisa disebut Model *Project Based Learning (PjBL)* merupakan pembelajaran dengan menggunakan tugas proyek sebagai metode pembelajaran. Peserta didik bekerja secara nyata seolah-olah ada di dunia nyata yang dapat menghasilkan produk secara nyata atau realistis.

Sejalan dengan pendapat di atas, Kosasih, (2015, h.96) menerangkan bahwa pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) adalah model pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai tujuannya. Model pembelajaran ini juga memfokuskan pada aktivitas peserta didik berupa pengumpulan informasi dan pemanfaatannya untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan siswa itu sendiri ataupun bagi orang lain, namun tetap terkait dengan kompetensi dasar dalam kurikulum.

Sejalan dengan pendapat di atas, Padiya dalam Tinenti, (2018, h.3) menyampaikan bahwa model pembelajaran berbasis proyek atau bisa disebut model *Project Based Learning (PjBL)* merupakan suatu model pembelajaran yang dalam pelaksanaannya dapat mengajarkan siswa untuk menguasai keterampilan proses dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga membuat proses pembelajaran menjadi bermakna. Dalam pelaksanaannya model pembelajaran ini melibatkan peserta didik secara aktif untuk bekerja secara otonom, membangun cara belajar sendiri, kemudian menghasilkan sebuah produk nyata yang bernilai dan realistik.

Adapun menurut kemendikbud, (2013, h.42), model *Project Based Learning (PjBL)* merupakan model pembelajaran yang menggunakan proyek atau kegiatan sebagai media media yang difokuskan pada aktivitas peserta didik untuk melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis dan pemanfaatan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar. Model *Project Based Learning (PjBL)* dirancang untuk digunakan pada permasalahan yang kompleks. Penerapannya di kelas bertumpu pada kegiatan belajar aktif dalam bentuk melakukan sesuatu (*doing*) daripada kegiatan pasif menerima pengetahuan dari guru.

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa model *Project Based Learning (PjBL)* merupakan model pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran dengan mengeksplor kemampuan peserta didik untuk menghasilkan suatu proyek nyata yang bermanfaat untuk kehidupan peserta didik maupun masyarakat pada umumnya.

2.2.4.1.2 Tujuan Model *Project Based Learning* (PjBL)

Model *Project Based Learning* (PjBL) merupakan sebuah model pembelajaran yang mengutamakan pada kreativitas peserta didik dalam pengerjaan sebuah proyek atau produk yang bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Berikut ini tujuan model *Project Based Learning* (PjBL) menurut Kosasih, (2015, h.98):

- a. Peserta didik memperoleh kebermanfaatan ataupun makna yang dapat dirasakan langsung dari pembelajaran yang diikuti bagi kehidupan sehari-harinya.
- b. Peserta didik dapat berkreasi, berinovasi, dan mengembangkan potensi diri dalam bentuk kegiatan dan karya dari proses pembelajaran yang telah dilakukan.
- c. Potensi peserta didik menjadi lebih aktif dan optimal, tidak hanya potensi intelektual, tetapi juga fisik, emosi, sosial, dan spiritualnya.
- d. Peserta didik juga dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilannya dalam mengelola dan memanfaatkan sumber, bahan, dan potensi lingkungan, masyarakat, dan budaya menjadi sesuatu karya yang bermakna bagi diri sendiri dan orang lain.

2.2.4.1.3 Prinsip-prinsip Model *Project Based Learning* (PjBL)

Priyatni (2014, h.122), menjelaskan bahwa prinsip-prinsip yang mendasari model *Project Based Learning* (PjBL) sebagai berikut.

1. Pembelajaran berpusat pada peserta didik yang melibatkan tugas-tugas pada kehidupan nyata untuk memperkaya pembelajaran
2. Tugas proyek menekankan pada kegiatan penelitian berdasarkan suatu tema atau topik yang ditentukan dalam pembelajaran

3. Penyelidikan atau eksperimen dilakukan secara autentik dan menghasilkan produk nyata yang telah dianalisis dan dikembangkan berdasarkan tema/topik yang disusun dalam bentuk produk (laporan atau hasil karya). Produk tersebut selanjutnya dikomunikasikan untuk mendapat tanggapan dan umpan balik untuk perbaikan produk.

2.2.4.1.4 Karakteristik Model *Project Based Learning* (PjBL)

Model *Project Based Learning* (PjBL) merupakan suatu model pembelajaran yang memfokuskan proyek atau kegiatan peserta didik dalam pembelajaran. Secara rinci, menurut pendapat Kosasih, (2015, h.97) model *Project Based Learning* (PjBL) memiliki karakteristik sebagai berikut.

- a. Ada sesuatu yang dibutuhkan peserta didik baik berupa kegiatan ataupun wujud karya, terkait dengan kompetensi dasar yang sedang dipelajari.
- b. Memerlukan pendalaman terhadap materi utama sehingga peserta didik menemukan kebermaknaan dari materi pembelajaran untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Keperluan yang dihadapi peserta didik dinyatakan dalam rumusan masalah yang menggambarkan suatu rancangan kegiatan yang dilakukan peserta didik.
- d. Peserta didik merancang kegiatan ataupun produk yang akan mereka hasilkan, melalui perencanaan, proses kegiatan, sampai ada produknya.
- e. Peserta didik melakukan kegiatan secara kolaboratif ataupun perseorangan dengan memanfaatkan pengalaman ataupun materi pelajaran.

- f. Penilaian pembelajaran dilakukan dilakukan sejak kegiatan perencanaan, proses kegiatan, hingga hasilnya yang mencakup aspek kognitif, psikomotor, dan afektif peserta didik.

2.2.4.1.5 Keunggulan dan Kelemahan Model *Project Based Learning (PjBL)*

Suatu model pembelajaran pasti memiliki keunggulan dan kelemahan, baik dari segi keefektifan waktu maupun sarana prasarana yang diperlukan. Berikut ini uraian secara rinci keunggulan yang dimiliki model *Project Based Learning (PjBL)* menurut Titu dalam Setyowati (2019, h.34):

1. Meningkatkan motivasi belajar peserta didik untuk mendorong kemampuan melakukan pekerjaan penting
2. Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah
3. Memungkinkan peserta didik untuk lebih aktif dalam pembelajaran
4. Meningkatkan kolaborasi antar peserta didik
5. Mendorong peserta didik untuk mengembangkan dan mempraktikkan keterampilan yang dimiliki
6. Meningkatkan keterampilan peserta didik dalam pengelolaan sumber belajar
7. Memberikan pengalaman kepada peserta didik dalam praktik organisasi sebuah proyek serta mampu membuat alokasi waktu dan sumber-sumber lain dalam penyelesaian proyek
8. Memberikan pengalaman kepada peserta didik dalam pengorganisasian pembelajaran

Berikutnya, kelemahan model *Project Based Learning (PjBL)* menurut Kosasih, (2015, h.97) sebagai berikut.

1. Memerlukan pendalaman materi yang lebih baik sehingga peserta didik sampai pada pemikiran untuk bisa berkreasi dan mencipta sendiri suatu kegiatan atau karya, sebagai nurturant effect dari proses pembelajaran yang telah dilakukan.
2. Memerlukan waktu yang cukup lapang karena berhadapan dengan proses kegiatan yang cukup kompleks.
3. Memerlukan tambahan sarana mungkin juga biaya. Hal tersebut sebaiknya tidak perlu menjadi alasan untuk tidak terselenggaranya model pembelajaran berbasis proyek karena ada sesuatu yang lebih berharga, yakni kretaitas, kepercayaan diri, dan kebermaknaan pembelajaran bagi peserta didik.
4. Memerlukan proses pembelajaran yang penuh dinamika, antara lain ditandai dengan suasana ruang belajar tidak monoton.

2.2.4.1 Unsur-Unsur Model *Project Based Learning (PjBL)*

Model pembelajaran memiliki beberapa unsur yang membangun, antara lain sintakmatik, sistem sosial, prinsip reaksi, sistem pendukung, dampak intruksional dan dampak pengiring. Berikut ini penjelasan secara rinci mengenai unsur-unsur model *Project Based Learning (PjBL)*.

2.2.4.1.1 Sintakmatik

Proses Model *Project Based Learning (PjBL)* mengintrusikan peserta didik diberikan tugas dan mengembangkan tema atau topik dalam pembelajaran dengan

melakukan kegiatan proyek yang realistis. Selain itu, penerapan pembelajaran berbasis proyek ini mendorong tumbuhnya kreativitas, kemandirian, tanggungjawab, kepercayaan diri, serta berfikir kritis dan analitis peserta didik, Priyatni (2014, h.123).

Kosasih, (2015, h.98) menjelaskan secara umum, langkah-langkah pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) ini adalah sebagai berikut.

1. Penentuan Proyek

Peserta didik menentukan jenis kegiatan atau karya yang akan mereka kerjakan sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Minat, kemampuan serta ketersediaan sarana dan prasarana harus menjadi bahan pertimbangan peserta didik dalam langkah ini. Adapun tugas pendidik adalah mengarahkan pilihan-pilihan mereka itu agar tetap berada pada koridor pembelajaran, tetap relevan dengan kompetensi dasar yang sedang dikembangkan.

2. Perancangan Proyek

Peserta didik merancang langkah-langkah kegiatan pelaksanaan proyek, dari awal sampai akhir pelaksanaannya.

- a. Pada tahap awal, berupa perencanaan alat, bahan, waktu yang diperlukan, dan hal-hal lainnya. Termasuk dalam tahap ini adalah pembagian tugas di antara mereka kalau proyek yang dimaksud dilakukan secara berkelompok.
- b. Pada tahap pelaksanaan, berupa perancangan inti kegiatan yang akan dilakukan peserta didik, termasuk memetakan kendala yang mungkin mereka hadapi beserta kemungkinan-kemungkinan cara mengatasinya.

- c. Pada tahap akhir, berupa perancangan tindak lanjut apabila proyek itu terselesaikan.

3. Penyusunan Jadwal

Dalam naungan bimbingan pendidik, peserta didik melakukan penjadwalan semua kegiatan yang telah dirancangnya. Jadwal tersebut menunjukkan berapa lama proyek itu harus diselesaikan tahap demi tahap.

4. Penyelesaian Proyek dengan Fasilitasi dan Monitoring Pendidik

Pada tahap ini peserta didik mengerjakan tugas sesuai dengan pembagian yang telah dirancang sebelumnya. Pendidik berperan untuk memotivasi, mengarahkan, mengoordinasikan sehingga kegiatan dan proyek peserta didik dapat memastikan penyelesaiannya dengan baik dan tepat waktu.

5. Penyampaian Hasil Kegiatan atau Publikasi Hasil Proyek

Dalam pendekatan saintifik, langkah ini termasuk ke dalam langkah mengomunikasikan. Bentuk penyampiannya bergantung pada proyek yang dihasilkan peserta didik.

6. Evaluasi Proses dan Hasil Proyek

Pendidik bersama peserta didik melakukan refleksi terhadap serangkaian kegiatan yang telah mereka jalani beserta hasil-hasilnya. Pada tahap ini, siswa mendapat kesempatan mengemukakan pengalamannya, kesan-kesan beserta kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi. Pendidik kemudian memberikan masukan dan pertimbangan terkait dengan kualitas kerja peserta didik.

2.2.4.1.2 Sistem Sosial

Sistem sosial dalam pembelajaran berbasis daring yang menggunakan model *Project Based Learning (PjBL)* bersifat kooperatif. Peserta didik belajar dalam melakukan penyelidikan dengan melakukan tanya jawab atau menelusuri sumber dari buku atau internet terkait masalah atau proyek yang sedang dikerjakan dalam materi tersebut. Selain itu, peserta didik saling bertanya jawab dengan sikap kritis dan kreatif yang mereka miliki sekaligus mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berargumentasi. Peserta didik juga memiliki kesempatan untuk mengatur jadwal sendiri disesuaikan dengan proyek yang didapatkan.

2.2.4.1.3 Prinsip Reaksi

Prinsip reaksi pembelajaran menulis teks prosedur berbasis jaringan yang menggunakan model *Project Based Learning (PjBL)* ini pendidik sebagai fasilitator, pembimbing dan motivator bagi peserta didik. Dalam model pembelajaran ini, pendidik hanya membimbing dan memberikan arahan kepada peserta didik untuk merangsang keaktifan peserta didik dan mengamati proses setiap tahap pembelajaran yang diterapkan. Model *Project Based Learning (PjBL)* bersifat menghasilkan proyek sehingga mengharuskan peserta didik untuk berpikir kreatif, kritis dan inovatif.

2.2.4.1.4 Sistem Pendukung

Sistem pendukung pada pembelajaran berbasis daring yang menggunakan model *Project Based Learning (PjBL)* ini antara lain, video *ecobrick* yang menjelaskan tata cara pembuatan *ecobrick*. Video ditayangkan dengan mengunggah pada aplikasi

youtube supaya mudah diakses oleh peserta didik. Adanya penayangan video tersebut dimaksudkan untuk membangkitkan pengetahuan siswa terkait langkah-langkah membuat membuat *ecobrick*. Adanya video *ecobrick* tersebut dimaksudkan untuk merangsang peserta didik untuk lebih inovatif lagi dalam menulis teks prosedur dengan tema “*Solusi Cerdas Mengatasi Sampah Plastik*”.

2.2.4.1.5 Dampak Instruksional dan Dampak Pengiring

Dampak instruksional dan pengiring yang terjadi adalah mengenai lingkungan belajar peserta didik. Pendidik melaksanakan proses pembelajaran berbasis jaringan berdasarkan tahap-tahap model *Project Based Learning (PjBL)*, akan tetapi lingkungan belajar menjadi salah satu faktor yang mendukung proses pembelajaran. Lingkungan belajar ikut berperan dalam keberhasilan pembelajaran, menjadikan peserta didik mandiri untuk menyelesaikan proyek kelompok maupun individu, dan keterlibatan aktif dalam lingkungan berorientasi inkuiri yang aman secara intelektual.

2.2.4 Media Video *Ecobrick*

Media video *ecobrick* merupakan sebuah media pembelajaran yang dapat dikategorikan sebagai media audio visual yang berisi tayangan tentang *ecobrick*. Tidak hanya tayangan berupa penjelasan pengetahuan tentang *ecobrick*, namun terdapat tayangan secara nyata tentang isu pencemaran sampah plastik, wujud nyata *ecobrick*, pembuatan *ecobrick*, dan sebuah interpretasi yang merangsang peserta didik untuk berpikir kritis terhadap masalah. Masalah yang dimunculkan sesuai fenomena yang terjadi terkait isu sampah palstik yaitu “*Bagaimana solusi cerdas untuk mengatasi*

sampah plastik?''. Struktur media video *ecobrick* sesuai dengan struktur teks prosedur, namun tidak disajikan secara tertulis, melainkan berbentuk tayangan audio visual. Secara rinci, media video *ecobrick* dapat dijelaskan sebagai berikut.

2.2.4.1 Media Video

Media pembelajaran digolongkan menjadi beberapa jenis, salah satunya yakni media audiovisual. Media video termasuk ke dalam jenis media audiovisual karena terdapat audio dan visual secara bersamaan. Berikut ini beberapa teori media video menurut beberapa ahli.

2.2.4.1.1 Pengertian Media Video

Secara *etimologi*, kata media berasal dari bahasa latin yang merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara *harfiah* berarti perantara atau pengantar. Sadiman, Rahardjo, Haryono, & Harjito (2014, h.6) menyatakan bahwa media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima. Asosiasi Teknologi dan Komunikasi Pendidikan (*Association of Education and Communication Technology/AECT*) dalam Sadiman, *et al* (2014, h.6) membatasi media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan orang untuk menyalurkan pesan atau informasi.

Pengertian berbeda dari Asosiasi Pendidikan Nasional (*National Education Association/NEA*) mengatakan bahwa media adalah bentuk bnetuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audiovisual serta peralatannya. Sebuah media dapat dimanipulasi, dapat dilihat, didengar dan dibaca. Kemudian, secara tegas Sadiman, *et al* (2014, h.7) menyatakan bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan

untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pemikiran perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian peserta didik sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi.

Taksonomi media menurut *Rudy Bretz* dalam Sadiman, (2014, h.20) mengidentifikasi media menjadi media siar (*telecommunication*) dan media rekam (*recording*) sehingga terdapat delapan klasifikasi media, yaitu media audio visual gerak, media audio visual diam, media audio semi gerak, media visual gerak, media visual diam, media semi gerak, media audio, dan media cetak. Berdasarkan klasifikasinya, media video termasuk media audio visual.

Media audi visual merupakan media yang dapat menampilkan unsur gambar dan suara secara terpadu pada saat mengomunikasikan pesan atau informasi, Rima (2016, h.44). media audiovisual dapat mengungkapkan objek dan peristiwa seperti keadaan sesungguhnya. Rima (2016, h.48) menegaskan bahwa video merupakan salah satu media audio visual yang menampilkan gerak. Semakin lama, media ini semakin populer dalam masyarakat, pesan yang disajikan bersifat fakta atau fiktif, bisa juga bersifat informatif, edukatif, dan instruksional.

Berdasarkan pendapat Sadiman (2014) & Rima (2016), dapat disimpulkan bahwa media video merupakan segala sesuatu yang dapat menampilkan unsur gambar dan suara secara terpadu yang dapat mengungkapkan objek dan peristiwa seperti keadaan sesungguhnya pada saat mengomunikasikan pesan yang bersifat fakta atau fiktif, bersifat informatif, edukatif, dan instruksional dari pengirim ke penerima

sehingga dapat merangsang pemikiran perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian peserta didik sehingga terjadi proses pembelajaran.

2.2.4.1.2 Tujuan Media Video

Secara umum media video memiliki tujuan atau kegunaan dalam proses pembelajaran. Media video merupakan salah satu jenis media pendidikan. Sadiman, *et al* (2014, h.17) menyampaikan bahwa media pendidikan mempunyai tujuan penggunaan sebagai berikut:

1. Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistis (dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan).
2. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indera, misalnya seperti,
 - a. Objek yang terlalu besar, bisa digantikan dengan realita, gambar, film bingkai, film atau model.
 - b. Objek yang kecil, dibantu dengan proyektor mikro, film bingkai, film atau gambar.
 - c. Gerak yang terlalu lambat atau terlalu cepat, dapat dibantu dengan *timelapse*, atau *high-speed photography*.
 - d. Kejadian atau peristiwa yang terjadi di masa lalu bisa ditampilkan lagi melalui rekaman film, video, film bingkai, foto maupun secara verbal.
 - e. Objek yang terlalu kompleks (misalnya mesin-mesin) dapat disajikan dengan model, diagram, dan lain-lain.

- f. Konsep yang terlalu luas, gunung berapi, gempa bumi, iklim, dan lain-lain) dapat divisualkan dalam bentuk film, film bingkai, gambar, dan lain-lain.
3. Penggunaan media pendidikan secara tepat dan bervariasi dapat mengatasi sikap pasif anak didik. Dalam hal ini media pendidikan berguna untuk:
- a. Menimbulkan kegairahan belajar.
 - b. Memungkinkan interaksi secara langsung antara peserta didik dengan lingkungan dan kenyataan.
 - c. Memungkinkan peserta didik belajar sendiri-sendiri menurut kemampuan dan minatnya
4. Dengan sifat yang unik pada tiap peserta didik dengan lingkungan dan pengalaman yang berbeda, sedangkan kurikulum dan materi pendidikan ditentukan sama untuk peserta didik, maka pendidik banyak mengalami kesulitan jika semuanya harus diatasi sendiri. Hal ini akan lebih sulit jika latar belakang lingkungan pendidik dengan peserta didik juga berbeda. Masalah ini dapat diatasi dengan media pendidikan, yaitu:
- a. Memberikan perangsang yang sama.
 - b. Mempersamakan pengalaman.
 - c. Menimbulkan persepsi yang sama.

2.2.4.1.3 Kelebihan dan Kekurangan Media Video

Rima (2016, h.62) mengatakan bahwa media video memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan. Berikut ini beberapa kelebihan yang dimiliki media video:

1. Video bisa menarik perhatian untuk periode yang singkat dari rangsangan lainnya.
2. Dengan alat perekam pita video, sebagian besar penonton dapat memperoleh informasi dari ahli atau spesialis.
3. Demonstrasi yang sulit bisa dipersiapkan dan direkam sebelumnya. Sehingga dalam waktu mengajar guru dapat memusatkan perhatian dan penyajiannya.
4. Video bisa menghemat waktu dan rekaman dapat diputar berulang-ulang.
5. Keras dan lemah suara dapat diatur dan disesuaikan bila akan disisipi komentar yang akan didengar.
6. Guru dapat mengatur penghentian gerakan gambar. Maksudnya, control sepenuhnya di tangan guru.
7. Saat penyajian, ruangan tidak perlu digelapkan.

Selanjutnya, Rima (2016, h.63) menerangkan lebih lanjut mengenai kekurangan yang dimiliki media video, antara lain:

1. Perhatian audien sulit dikuasai, partisipasi mereka jarang dipraktikan.
2. Komunikasi yang bersifat satu arah harus diimbangi dengan pencarian bentuk umpan balik yang lain.
3. Tidak cukup mampu menampilkan detail dari objek yang disajikan secara sempurna.
4. Peralatan yang mahal dan kompleks.

2.2.4.2 Ecobrick

Ecobrick merupakan salah satu solusi cerdas untuk mengatasi sampah plastik yang ditemukan oleh seorang ahli lingkungan bernama Russel Maeier, berikut ini penjelasan mengenai teori *ecobrick*.

2.2.4.2.1 Pengertian *Ecobrick*

Ecobrick merupakan teknik pengolahan sampah plastik yang diubah menjadi material ramah lingkungan atau bisa disebut juga bata ramah lingkungan. *Ecobrick* sangat simpel dan mudah sekali pengerjaannya, cukup dengan memasukkan plastik-plastik bekas kedalam botol plastik bekas hingga padat dan menjadi keras. Teknik pembuatan *Ecobrick* bisa juga disebut dengan seni pengolahan plastik yang berkelas (*Artistic Objects*), karena pengerjaannya yang membutuhkan waktu dan material plastik yang tidak sedikit. Sebuah karya seni yang berkelas membutuhkan waktu yang tidak sebentar.

Putri, et al. (2017) dalam penelitian yang berjudul “Ecobrick Sebagai Smart Solution Dalam Upaya Mengurangi Penumpukan Sampah” menjelaskan bahwa Ecobrick adalah sebuah produk hasil pemikiran Russel Maier yang telah berhasil mengurangi polusi. Ecobrick terbuat dari botol plastik bekas yang didalamnya telah diisi limbah plastik hingga penuh kemudian dipadatkan sampai menjadi keras. Setelah botol penuh dan keras, selanjutnya botol-botol tersebut bisa dirangkai dengan lem dan dibentuk menjadi kursi, meja dan bahkan bisa dimanfaatkan sebagai bahan untuk pembuat tembok selayaknya batu bata. Dengan metode tersebut, Russel Maier

mengatakan dirinya bersama teman temannya telah mampu membuat rumah, taman, meja dan kursi di negara Filipina.

Imron (2018) dalam artikel yang berjudul “Ecobrick” mengungkapkan bahwa “*Eco*” dan “*brick*” artinya bata ramah lingkungan. Disebut “bata” karena ia dapat menjadi alternatif bagi bata konvensional dalam mendirikan bangunan. Maka dari itu ecobrick biasa dimanfaatkan sebagai bahan baku pembuatan furniture. Ecobrick adalah botol plastik yang diisi padat dengan limbah *non-biological* untuk membuat blok bangunan yang dapat digunakan kembali. Eko-batu bata ini adalah teknologi berbasis kolaborasi yang menyediakan solusi limbah padat tanpa biaya untuk individu, rumah tangga, sekolah, dan masyarakat. Juga dikenal sebagai *Bottle Brick* atau *Ecoladrillo*. Solusi limbah lokal ini mulai disebut *Ecobrick* oleh gerakan masyarakat yang berkembang di seluruh dunia.

2.2.4.2.2 Jenis dan Penggunaan *Ecobrick*

Menurut Setiajaya (2019, h.33-34) Ada 2 (*dua*) jenis *Ecobrick*, yaitu *Ecobrick Reguler* dan *Ocean*. *Ecobrick Reguler* berbahan material plastik kering dan bersih. Jenis *Ecobrick* ini cocok digunakan untuk interior rumah tangga (*indoor*). Seperti meja, kursi, lemari, dan sebagainya. Sedangkan *Ecobrick Ocean* lebih tepat digunakan di luar rumah (*outdoor*) dan berbahan material plastik kotor dan basah. Dan bisa digunakan sebagai pengganti batu bata dalam sebuah bangunan.

Hasil dari produk *Ecobrick* ini dapat diaplikasikan di ruang-ruang terbuka hijau yang baik. Seperti kebun, taman bermain serta hutan pangan *permakultur*. Karena

Ecobrick disebut juga benda Artistik bisa juga di sulap menjadi dekor pengantin, rumah-rumah hobbit, gapura atau tugu, dan masih banyak lainnya. Dalam hal ini penggunaan *Ecobrick* sudah mulai digandrungi oleh masyarakat serta penggiat cinta lingkungan, baik mulai dari siswa-siswa pelajar sampai ibu-ibu rumah tangga. Selain mengisi waktu luang mereka juga turut serta dalam menjaga *ekosistem* keberlangsungan lingkungan hidup dengan cara menjaga kebersihan disekitarnya.

Indonesia penggunaan *Ecobrick* sudah dimulai di daerah Pulau Bali. Untuk luarnegeri ada Negara Filipina yang sudah mengaplikasikan menjadi rumah-rumah yang berbahan dasar dari *Ecobrick*. Mari kita mulai melakukan hal-hal kecil yang bermanfaat besar untuk bumi itu sendiri. Semakin kita menggerakkan kegiatan yang positif ini, semakin besar pula peran kita dalam membantu anak cucu kita menikmati indahny bumi dari bahaya sampah plastik.

2.2.4.2.3 Cara Pembuatan *Ecobrick*

Menurut Russell Maierr dalam artikel yang berjudul “Lingkungan, Plastik, dan *Ecobrick*” dalam laman www.Ecobricks.org, cara pembuatan *Ecobrick* yaitu:

1. Isi dan penuhi botol hanya dengan bahan yang tidak bisa terurai
2. Gunakan tongkat kecil untuk memadatkan. Pastikan memasukkan plastik sebanyak mungkin ke dalam botol untuk menjadikannya padat
3. Pakai plastik yang lembut untuk memberi warna pada dasar botol. Ini akan membuat bangunan berwarna.

4. Pakai botol dengan merk dan ukuran yang sama untuk membuat proses pembangunan lebih mudah.
5. Catat dan data setiap satu ecobrick dikumpulkan. Dengan cara ini kita akan bisa melacak dan menghitung progres kita.
6. Bangun ruang hijau sesuai kreatifitas dengan bantuan tanah liat atau semen

2.2.5 Pembelajaran Berbasis Jaringan

Adanya pandemi covid-19 mengakibatkan pembelajaran dilaksanakan secara daring menggunakan beberapa fitur daring seperti skype, google classroom, youtube, whatsapp group maupun aplikasi lain yang sejenis. Hal tersebut membuat pembelajaran berbasis jaringan sedikit berbeda dengan pembelajaran biasanya di sekolah. Berikut ini beberapa teori tentang pembelajaran berbasis jaringan menurut para ahli.

2.2.5.1 Pengertian Pembelajaran Berbasis Jaringan

Pembelajaran berbasis jaringan dapat dikatakan sebagai pembelajaran yang berbantuan jaringan teknologi elektronik (*e-learning*). Menurut Chaeruman (2017) menjelaskan bahwa semua pembelajaran berbantuan teknologi elektronik dinamakan sebagai *e-learning*. *Electronic technology enabled learning (e-learning)* dapat dikatakan sebagai upaya mengoptimalkan terjadinya peristiwa belajar dengan menerapkan teknologi informasi dan komunikasi secara tepat guna.

Pangondian, Santosa, & Nugroho (2019), menyampaikan didefinisi pembelajaran berbasis jaringan (*e-learning*) sebagai pembelajaran berbasis teknologi yang penggunaan bahan belajarnya dikirim secara elektronik ke peserta didik jarak jauh

menggunakan jaringan komputer. Pangondian, *et al* (2019) menyampaikan pula bahwa situasi pembelajaran berbasis jaringan tidak terjadi secara nyata, tetapi dipisahkan oleh dunia maya antara penyedia pembelajaran (pendidik) dari peserta didik. Hal ini dapat berpengaruh pada kemampuan untuk beradaptasi serta perubahan sudah tidak lagi tersedia.

Berdasarkan pendapat Chaeruman (2017) & Pangondian, *et al* (2019) tentang pengertian pembelajaran berbasis jaringan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis jaringan merupakan suatu pembelajaran yang mengoptimalkan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam pelaksanaannya tanpa adanya tatap muka secara langsung antara pendidik dengan peserta didik. Proses pembelajaran berupa penyampaian materi atau penugasan juga dilakukan secara daring dalam pelaksanaannya dengan memaksimalkan fitur-fitur aplikasi daring seperti google classroom, google meet, skype, maupun aplikasi lain yang sejenis.

2.2.5.2 Karakteristik Pembelajaran Berbasis Jaringan

Pembelajaran berbasis jaringan memiliki karakteristik yang berbeda dengan pembelajaran konvensional pada umumnya. Menurut Ruth & Mayer (2008) dalam Chaeruman (2017), pembelajaran berbasis jaringan memiliki karakteristik sebagai berikut.

1. Materi pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran.
2. Menggunakan berbagai metode pembelajaran untuk membantu terjadinya belajar seperti contoh dan latihan.

3. Menggunakan unsur-unsur media yang tepat seperti visual dan narasi untuk menunjang materi dan metode.
4. Dapat dilakukan dengan strategi pembelajaran terbimbing (*instructor-led synchronous learning*) atau belajar mandiri (*selfpaced individual study asynchronous learning*).

2.2.5.3 Perbandingan Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Berbasis Jaringan dengan Pembelajaran Konvensional

Pelaksanaan pembelajaran berbasis jaringan dengan pembelajaran konvensional menggunakan sistem yang berbeda. Perbedaan tersebut terletak pada penggunaan teknologi informasi dan komunikasi untuk berinteraksi secara daring. Perbedaan basis interaksi yang digunakan menyatakan bahwa masing-masing pembelajaran berbasis jaringan dan pembelajaran konvensional memiliki kelebihan dan kekurangan yang berbeda-beda. Berikut ini perbandingan kelebihan dan kekurangan pembelajaran berbasis jaringan dengan pembelajaran konvensional menurut Pangondian, Santosa, & Nugroho (2019).

Tabel 2.2 Perbandingan Pembelajaran Berbasis Jaringan dengan Pembelajaran Konvensional

Aspek	Pembelajaran berbasis Jaringan	Pembelajaran konvensional
Kelebihan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Respon balik yang cepat. 2. Sudah menjadi sesuatu yang familiar bagi pendidik dan peserta didik. 3. Penanaman jiwa sosialisasi dengan lingkungan sekitar. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembelajaran terpusat dan melatih kemandirian waktu dan lokasi yang fleksibel. 2. Biaya yang terjangkau untuk peserta didik. 3. Akses yang tidak terbatas dalam perkembangan pengetahuan.
Kekurangan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terlalu bergantung pada pendidik. 2. Terbatas oleh waktu dan lokasi. 3. Semakin hari biaya pembelajaran semakin mahal. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kurang umpan balik yang cepat yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran. 2. Pendidik perlu waktu lebih lama untuk mempersiapkan diri. 3. Terkadang membuat beberapa peserta didik tidak nyaman.

		4. Adanya kemungkinan muncul perilaku frustrasi, kecemasan, dan kebingungan.
--	--	--

2.2.5.4 Faktor Penentu Keberhasilan Pembelajaran Berbasis Jaringan

Keberhasilan sebuah pembelajaran tentunya dipengaruhi beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaannya. Hal ini berlaku untuk seluruh jenis pelaksanaan pembelajaran, khususnya pembelajaran daring. Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran daring tentunya juga dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pangondian, *et al* (2019) menguraikan faktor-faktor penentu keberhasilan pembelajaran daring yang perlu diperhatikan, sebagai berikut.

1. Teknologi, secara khusus pengaturan jaringan harus memungkinkan untuk terjadinya pertukaran sinkronisasi dan asinkronisasi; siswa harus memiliki akses yang mudah (misalnya melalui akses jarak jauh); dan jaringan seharusnya membutuhkan waktu minimal untuk pertukaran dokumen.
2. Karakteristik pengajar, pengajar memainkan peran sentral dalam efektivitas pembelajaran secara daring, bukan sebuah teknologi yang penting tetapi penerapan instruksional teknologi dari pengajar yang menentukan efek pada pembelajaran, siswa yang hadir dalam kelas dengan instruktur yang memiliki sifat positif terhadap pendistribusian suatu pembelajaran dan memahami sebuah teknologi akan cenderung menghasilkan suatu pembelajaran yang lebih positif. Dalam lingkungan

belajar konvensional siswa cenderung terisolasi karena mereka tidak memiliki lingkungan khusus untuk berinteraksi dengan pengajar.

3. Karakteristik siswa, Leidner mengungkapkan bahwa siswa yang tidak memiliki keterampilan dasar dan disiplin diri yang tinggi dapat melakukan pembelajaran yang lebih baik dengan metode yang disampaikan secara konvensional, sedangkan siswa yang cerdas serta memiliki disiplin serta kepercayaan diri yang tinggi akan mampu untuk melakukan pembelajaran dengan metode daring.

2.2.6 Pembelajaran Menulis Teks Prosedur Menggunakan Model *Problem Based Learning (PBL)* Berbantuan Media Video *Ecobrick* Berbasis Jaringan

Pembelajaran menulis teks prosedur berbasis jaringan yang menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)* merupakan sebuah pembelajaran daring untuk menghasilkan sebuah teks prosedur berbantuan media video *ecobrick* yang bermuatan nilai cinta lingkungan menggunakan tahap-tahap dalam sintakmatik model *Problem Based Learning (PBL)*. Menulis teks prosedur menggunakan model ini dimulai dengan tayangan video *ecobrick* pada aplikasi *youtube* yang berisi isu pencemaran lingkungan tentang sampah plastik. Kemudian, tayangan video *ecobrick* tersebut terdapat salah satu solusi mengatasi sampah plastik, yakni pembuatan *ecobrick*. Tidak hanya berisi pembuatan *ecobrick*, namun di dalam tayangan video *ecobrick* tersebut juga berisi permasalahan yang dimunculkan, yakni melalui pertanyaan “Bagaimana solusi cerdas kalian (peserta didik) dalam mengatasi sampah plastik?”. Pertanyaan tersebut mendorong peserta didik untuk menganalisis permasalahan yang ada dan menemukan

solusi dari masalah yang dihadapi. Kemudian, output dari pemecahan masalah dalam video *ecobrick* tersebut yaitu sebuah teks prosedur dengan tema “*Solusi Cerdas Mengatasi Sampah Plastik*”.

Model *Problem Based Learning (PBL)* menggunakan permasalahan sebagai langkah awal dalam menulis teks prosedur berbantuan media video *ecobrick* bermuatan nilai cinta lingkungan. Peserta didik mencari informasi terkait solusi penanganan sampah plastik baik dari bacaan buku, maupun dari internet. Kemudian informasi yang sudah didapatkan digunakan sebagai bahan untuk menulis teks prosedur sesuai dengan struktur dan kaidah kebahasaan yang digunakan.

2.2.7 Pembelajaran Menulis Teks Prosedur Menggunakan Model *Project Based Learning (PjBL)* Berbantuan Media Video *Ecobrick* Berbasis Jaringan

Model *Project Based Learning (PjBL)* diterapkan dalam pembelajaran menulis teks prosedur berbantuan media video *ecobrick* berbasis jaringan diawali dengan permasalahan isu lingkungan pencemaran sampah plastik pada tayangan media video *ecobrick* yang diunggah di aplikasi *youtube*. Kemudian, peserta didik mengamati dan menganalisis permasalahan yang ditayangkan. Model *Project Based Learning (PjBL)* ini juga menggunakan masalah sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran, akan tetapi sebelumnya peserta didik diberikan stimulus terlebih dahulu berupa tayangan isu lingkungan pencemaran sampah plastik yang sudah memprihatinkan, sehingga peserta didik dapat mengembangkan pikiran dan imajinasinya sejak awal pembelajaran dimulai.

Tahap selanjutnya yaitu pendidik memberikan proyek kepada peserta didik untuk menganalisis dan menemukan solusi permasalahan yang dimunculkan. Pemecahan masalah tentang solusi cerdas mengatasi sampah plastik diselesaikan dalam bentuk proyek berupa pembuatan produk terbuat dari sampah plastik beserta teks prosedur pembuatan produk tersebut. Pembuatan proyek yang diberikan dapat mengasah kreativitas peserta didik dan mengembangkan sikap kritis terhadap lingkungan. Pembelajaran berbasis daring ini lebih menekankan pada kebermanfaatan dan kebermaknaan sebuah proses pembelajaran.

2.2.8 Keefektifan Pembelajaran Menulis Teks Prosedur Menggunakan Model *Problem Based Learning (PBL)* dan Model *Project Based Learning (PjBL)* Berbantuan Media Video *Ecobrick* Berbasis Jaringan

Model *Problem Based Learning (PBL)* dan model *Project Based Learning (PjBL)* merupakan dua model pembelajaran yang mengkritisi masalah-masalah yang ada di sekitar peserta didik sehingga peserta didik bisa lebih mudah memahami dan mengerti. Penggunaan masalah-masalah yang muncul di lingkungan sekitar memudahkan peserta didik dalam mendiskusikan dan mencari solusi pemecahan masalahnya. Dalam proses pembelajaran berbasis daring tersebut peserta didik diminta menentukan gagasan atau ide untuk dikembangkan menjadi sebuah teks prosedur pada model *Problem Based Learning (PBL)*. Berbeda halnya dengan model *Project Based Learning (PjBL)* yang memberikan proyek berupa pembuatan produk atau karya menggunakan sampah plastic beserta teks prosedur pembuatan produk atau karya tersebut. Kegiatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran daring yang

menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)* dan model *Project Based Learning (PjBL)* tersebut adalah sebagai berikut.

A. Kelas Eksperimen 1 (Menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*)

- 1) Pendidik bersama peserta didik merumuskan tujuan pembelajaran yang harus dicapai yaitu:
 - a. Kemampuan peserta didik dalam pemecahan masalah nyata terkait pencemaran sampah plastik dalam bentuk kegiatan menulis teks prosedur dengan tema “*Solusi Cerdas Mengatasi Sampah Plastik*”.
 - b. Keterampilan peserta didik untuk menulis teks prosedur sesuai dengan kaidah isi, struktur dan kebahasaan.
- 2) Pendidik menjelaskan sarana atau logistik yang dibutuhkan, yaitu laptop, akses internet ke aplikasi *google classroom*, *youtube*, *skype* dan gawai.
- 3) Pendidik memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah nyata, yaitu melalui tayangan video *ecobrick* yang memuat masalah pencemaran sampah plastik.
- 4) Peserta didik diinstruksikan untuk menulis kembali beberapa hal penting terkait video *ecobrick* yang ditayangkan dalam lembar kerja yang memuat kerangka teks prosedur.
- 5) Peserta didik mengembangkan kerangka teks prosedur tentang pembuatan *ecobrick* yang sudah dibuat menjadi sebuah teks prosedur yang utuh.
- 6) Perwakilan peserta didik menyampaikan hasil teks prosedur secara daring dalam aplikasi virtual *skype*.
- 7) Peserta didik tanya jawab mengenai teks prosedur yang sudah dipresentasikan, meliputi struktur dan kaidah kebahasaan yang digunakan.
- 8) Pendidik beserta peserta didik menyimpulkan mengenai apa itu teks prosedur, struktur dan kaidah kebahasaan yang digunakan dalam teks prosedur.

- 9) Pendidik mengorientasikan masalah yang ada di dalam video *ecobrick* tentang pencemaran sampah plastik yang ditayangkan.
- 10) Pendidik mengintruksikan peserta didik untuk mencari pemecahan masalah yang disajikan dalam bentuk teks prosedur dengan tema “*Solusi Cerdas Mengatasi Sampah Plastik*”.
- 11) Peserta didik melakukan penyelidikan dengan mengumpulkan informasi melalui kegiatan membaca buku, internet atau sumber lain yang relevan.
- 12) Peserta didik menyusun kerangka teks prosedur sesuai dengan ide yang sudah ditentukan.
- 13) Peserta didik mengembangkan kerangka teks prosedur menjadi sebuah teks prosedur berdasarkan isi, struktur dan kaidah kebahasaan yang tepat dengan disiplin.

B. Kelas Eksperimen 2 (Menggunakan Model Pembelajaran *Project Based*

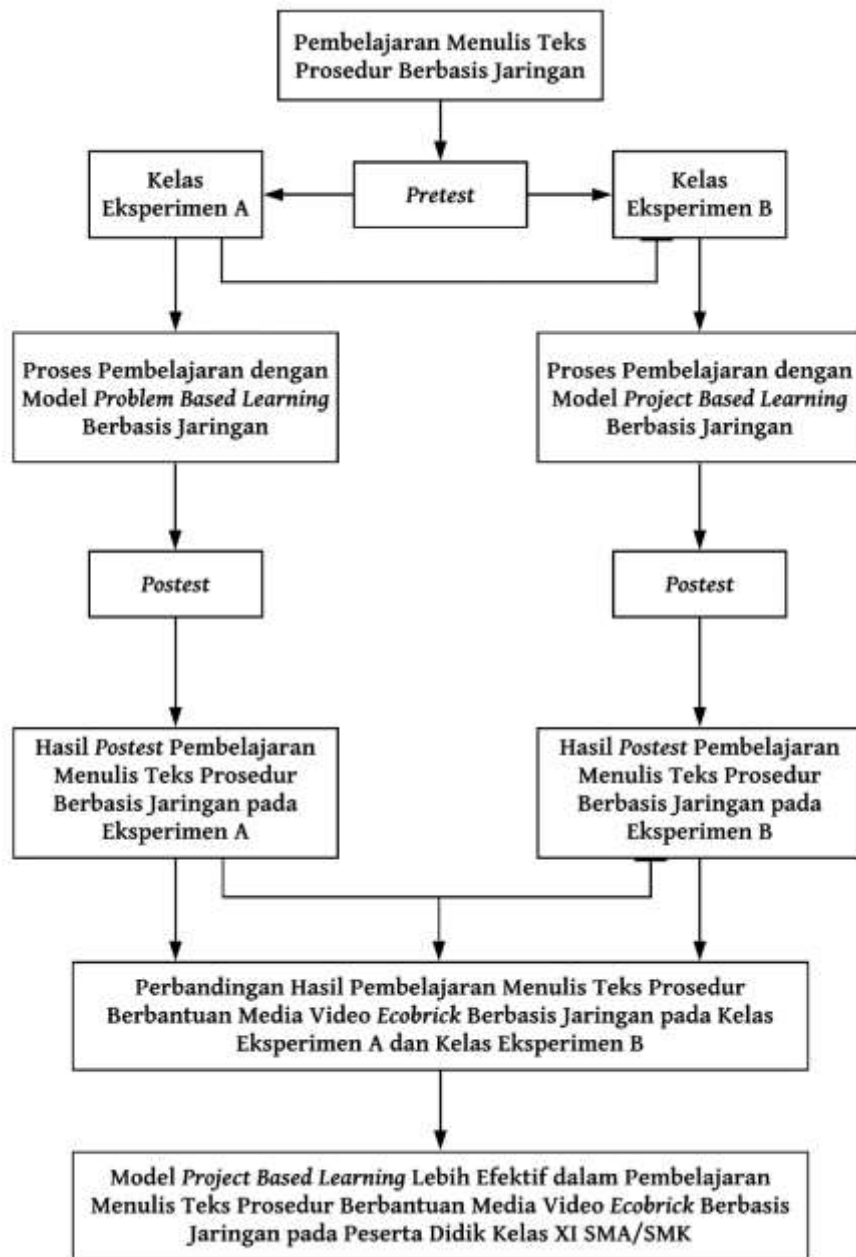
Learning

- 1) Peserta didik menyimak video *ecobrick* yang diunggah pada aplikasi *youtube*.
- 2) Peserta didik mengikuti kegiatan pembelajaran melalui aplikasi virtual tatap muka *skype*.
- 3) Peserta didik mencatat dan menanyakan hal-hal penting sebagai bahan mengembangkan teks prosedur ke dalam lembar kerja yang berisi kerangka teks prosedur.
- 4) Peserta didik mencoba menulis teks prosedur pada lembar kerja berdasarkan informasi yang diperoleh pada tayangan video *ecobrick*.
- 5) Peserta didik bersama pendidik melakukan tanya jawab terkait teks prosedur yang telah ditulis
- 6) Pendidik bersama peserta didik membuat kesimpulan mengenai hakikat teks prosedur, struktur, dan kaidah kebahasaan yang digunakan pada teks prosedur.

- 7) Berdasarkan pertanyaan terakhir pada tayangan video *ecobrick*, peserta didik diberikan pada tugas proyek pembuatan karya yang terbuat dari sampah plastik beserta teks prosedur proses pembuatannya.
- 8) Peserta didik merencanakan alat, bahan, estimasi waktu dan hal-hal lainnya untuk membuat *ecobrick* atau produk yang terbuat dari sampah plastik, termasuk pembagian tugas di dalam kelompok dengan disiplin.
- 9) Peserta didik merancang pembuatan *ecobrick* atau produk lain yang terbuat dari sampah plastik serta memikirkan kendala-kendala yang mungkin terjadi.
- 10) Peserta didik merancang kerangka teks prosedur pembuatan *ecobrick* atau produk lain yang terbuat dari sampah plastik yang akan mereka buat.
- 11) Peserta didik bersama pendidik menentukan jadwal dan estimasi waktu pengerjaan proyek pembuatan *ecobrick* atau produk lain yang terbuat dari sampah plastik beserta teks prosedur pembuatan produk dengan disiplin.
- 12) Peserta didik mengerjakan tugas sesuai dengan pembagian yang telah dirancang sebelumnya dengan penuh tanggung jawab.
- 13) Pendidik memonitoring aktivitas siswa dalam pelaksanaan pengerjaan proyek
- 14) Peserta didik menyelesaikan proyek berupa *ecobrick* atau produk lain yang terbuat dari sampah plastik dan sebuah teks prosedur dari pembuatan produk atau karya yang telah dibuat.
- 15) Peserta didik mendokumentasikan hasil kerja berupa produk *ecobrick* atau produk lain yang terbuat dari sampah plastik dan teks prosedur pembuatan produk atau karya dengan jujur.
- 16) Pendidik mengevaluasi produk yang terbuat dari sampah plastik yang telah dibuat.
- 17) Pendidik mengevaluasi teks prosedur dengan memperhatikan isi, struktur dan kebahasaan.

2.3 Kerangka Teoretis Penelitian

Proses Pembelajaran berbasis daring pada penelitian ini diawali dengan mengkaji hasil *pretest*. Hasil *pretest* digunakan untuk menguji homogenitas dan normalitas. Jika kedua kelas tersebut memiliki nilai homogenitas dan memiliki distribusi normal, maka kelas tersebut dapat dijadikan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Selanjutnya, output penelitian ini berupa hasil belajar peserta didik menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)* dan model *Project Based Learning (PjBL)* melalui aplikasi *skype*. Pencapaian kompetensi menulis teks prosedur peserta didik akan menentukan pembelajaran berbasis daring dengan menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)* atau model *Project Based Learning (PjBL)* yang lebih efektif. Berikut ini bagan pembelajaran berbasis daring menggunakan pada penelitian ini.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis Penelitian

1. Ada perbedaan yang signifikan antara hasil *pretest* dan *posttest* pembelajaran menulis teks prosedur berbantuan media video *ecobrick* berbasis jaringan pada peserta didik kelas XI SMA/SMK menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)*.
2. Ada perbedaan yang signifikan antara hasil *pretest* dan *posttest* pembelajaran menulis teks prosedur berbantuan media video *ecobrick* berbasis jaringan pada peserta didik kelas XI SMA/SMK menggunakan model *Project Based Learning (PjBL)*.
3. Model *Project Based Learning (PjBL)* lebih efektif dibandingkan model *Problem Based Learning (PBL)* dalam pembelajaran menulis teks prosedur berbantuan media video *ecobrick* berbasis jaringan pada peserta didik kelas XI SMA/SMK.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada penelitian keefektifan pembelajaran menulis teks prosedur menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)* dan model *Project Based Learning (PjBL)* berbantuan media video *ecobrick* berbasis jaringan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut ini.

- 1) Pembelajaran menulis teks prosedur menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)* berbantuan media video *ecobrick* berbasis jaringan telah memenuhi kriteria keefektifan. Berdasarkan hasil perhitungan uji t, diperoleh nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, terdapat perbedaan rata-rata *pretest* dan *posttest* kelas yang melaksanakan pembelajaran berbasis jaringan menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)* dengan rata-rata nilai *pretest* 60,73 < rata-rata nilai *posttest* 81,63. Selain itu, keefektifan pembelajaran menulis teks prosedur berbantuan media video *ecobrick* berbasis jaringan juga dilihat dari hasil observasi penilaian sikap selama proses pembelajaran. Hasil pengamatan sikap peserta didik selama proses pembelajaran memperoleh nilai 85,33 dengan kategori baik.
- 2) Pembelajaran menulis teks prosedur menggunakan model *Project Based Learning (PjBL)* berbantuan media video *ecobrick* berbasis jaringan telah memenuhi

kriteria keefektifan. Berdasarkan hasil perhitungan uji t, diperoleh nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, terdapat perbedaan rata-rata *pretest* dan *posttest* kelas yang melaksanakan pembelajaran berbasis jaringan menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)* dengan rata-rata nilai *pretest* $59,93 <$ rata-rata nilai *posttest* $85,13$. Selain itu, keefektifan pembelajaran menulis teks prosedur berbantuan media video *ecobrick* berbasis jaringan juga dilihat dari hasil observasi penilaian sikap selama proses pembelajaran. Hasil pengamatan sikap peserta didik selama proses pembelajaran memperoleh nilai $88,67$ dengan kategori sangat baik.

- 3) Terdapat perbedaan tingkat keefektifan antara pembelajaran menulis teks prosedur menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)* dengan model *Project Based Learning (PjBL)* berbantuan media video *ecobrick* berbasis jaringan. Hal ini ditunjukkan dengan hasil uji beda rata-rata yang diketahui memperoleh nilai sig (2-tailed) yaitu $0,018$. Nilai sig. (2-tailed) $0,018 < 0,05$ yang menandakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal tersebut menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas yang melaksanakan pembelajaran menulis teks prosedur berbasis daring menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)* dengan kelas yang melaksanakan pembelajaran daring menggunakan model *Project Based Learning (PjBL)*. Rata-rata nilai *posttest* model *Project Based Learning (PjBL)* lebih besar dibandingkan dengan rata-rata nilai *posttest* model *Problem Based Learning (PBL)* yaitu $85,13 > 81,63$. Perbedaan keefektifan pembelajaran menulis teks prosedur berbantuan media video *ecobrick* berbasis

jaringan juga dilihat dari observasi penilaian sikap selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil observasi, peserta didik pada kelas eksperimen 1 model *Project Based Learning (PjBL)* mendapatkan rata-rata nilai 88,67 dengan kategori sangat baik dinyatakan lebih tinggi dibandingkan dengan kelas eksperimen 2 model *Problem Based Learning (PBL)* yang memperoleh rata-rata nilai 85,33 dengan kategori baik.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian keefektifan pembelajaran menulis teks prosedur menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)* dan model *Project Based Learning (PjBL)* berbantuan media video *ecobrick* berbasis jaringan pada peserta didik kelas XI SMA/SMK, dipaparkan beberapa saran yang diberikan peneliti. Saran yang diberikan yaitu sebagai berikut.

- 1) Peserta didik diharapkan lebih antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran daring termasuk pembelajaran menulis teks prosedur berbantuan media video *ecobrick*, agar dapat melatih kemampuan menuangkan gagasan dan ide ke dalam bentuk tulisan dengan maksimal.
- 2) Pendidik mata pelajaran bahasa Indonesia menerapkan model *Project Based Learning (PjBL)* dalam pembelajaran menulis teks prosedur berbantuan media video *ecobrick*, karena sudah diuji keefektifannya dan dibandingkan dengan model *Problem Based Learning (PBL)*.

- 3) Pendidik meningkatkan wawasan tentang muatan karakter pada penggunaan media pembelajaran terutama dalam pembelajaran menulis teks prosedur berbasis jaringan, selain itu pendidik juga sebaiknya dapat memberikan contoh permasalahan nyata agar peserta didik lebih memahami materi ketika menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)* yang menitikberatkan pembelajaran pada penyelesaian masalah.
- 4) Pendidik memanfaatkan media video *ecobrick* yang memiliki muatan karakter cinta lingkungan yang dapat menunjang pembelajaran menulis teks prosedur berbasis jaringan agar hasil pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai. Pendidik juga sebaiknya memiliki cara atau trik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan inovatif peserta didik ketika menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)*. Pembelajaran berbasis jaringan dapat dilakukan secara menyenangkan dengan memaksimalkan fitur-fitur aplikasi daring sehingga peserta didik lebih santai namun tetap paham tentang materi yang dipelajari.
- 5) Peneliti di bidang bahasa dan sastra Indonesia hendaknya menggunakan model pembelajaran yang lain untuk lebih mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik dalam menulis, khususnya dalam menulis teks prosedur.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, Sabarti. (1997). *Menulis I*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sanjaya, Wina. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Trianto. (2007). *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivitis*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher
- Wagiran. (2009). *Menulis Sinopsis Dan Resensi*. UNNES.
- Daryanto. (2010). *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Mustari, Mohamad. (2011). *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo.
- Rusman, D. K., & Rivana, C. (2011). *Pembelajaran berbasis teknologi dan informasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suparno, dan Yunus. (2012). *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Tarigan, Henry Guntur. (2013) *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Mahsun. (2014). *Teks Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Priyatni, Endah Tri. (2014). *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013*” Jakarta: Bumi Aksara.
- Sadiman, Arief S. (2014). *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Shoimin, Aris. (2014). *68 model pembelajaran inovatif dalam kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.

- Sudjana, Nana. (2014). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Andayani. (2015). *Problema dan Aksioma dalam Metodologi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish.
- Kosasih, E. (2015). *Strategi Belajar dan Pembelajaran Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Penerbit Yrama Widya.
- Meierr, Russel. (2015). "Ecobrick, Sampah Plastik, dan Lingkungan" diunduh pada tanggal 20 April 2019.
- Sari. (2015). "Keefektifan Media Pembelajaran *Flash Card* dalam Pembelajaran Menulis Teks Prosedur Kompleks Siswa Kelas X SMA Negeri 6 Yogyakarta" diunduh pada tanggal 20 April 2019.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Aristiana, Ana. (2016). "Pengembangan Bahan Ajar Memproduksi Teks Prosedur Kompleks Bermuatan Cinta Lingkungan dengan Pendekatan Sainifik bagi Peserta Didik Kelas X SMA".
- Depdikbud. (2016). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdikbud.
- Kurniasih, Imas. & Sani, Berlin. (2016). *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran*. Jakarta: Kata Pena.
- Rima Wati, Ega. (2016). *"Ragam Media Pembelajaran"*. Jakarta:Kata Pena
- Sutama, I, Made. (2016). *Pembelajaran Menulis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Chaeruman, U. A. (2017, September). Alur Belajar: Meningkatkan Interaktivitas Pembelajaran Daring. In *Seminar & Lokakarya Pembelajaran Daring di Perguruan Tinggi, Kemenristekdikti*.
- Fathurrohman, Muhammad. (2017). *“Model-Model Pembelajaran Inovatif: Alternatif Desain Pembelajaran yang Menyenangkan”*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kosasih, E. (2017). Jenis-Jenis Teks dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK. Bandung: Yrama Widya.
- Safitri, Arina Agin. (2017). “Keefektifan Model *Brainstorming* dan Model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) dalam Pembelajaran Menulis Teks Prosedur dengan Media *Flash Card* pada Siswa Kelas VII SMP. *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.
- Deng, Lijun. (2018). *“The Project-Based Flipped Learning Model in Business English Translation Course: Learning, Teaching and Assessment”*. *Jurnal*. Guangdong University of Foreign Studies.
- Yusri. (2018). *“The Effects of Problem Solving, Project-Based Learning, Linguistic Intelligence and Critical Thinking on the Students Report Writing”*. *Jurnal*. Politeknik Sriwijaya Palembang.
- Ahmad Jupri, Anang Juaniardi Prabowo, Baiq Ria Aprilianti, Diya Unnida. (2019). “Limbah Sampah Plastik Dengan Menggunakan Metode Ecobrick Di Desa Pesanggrahan”. *Jurnal*. Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Mataram.
- Khusniah, N. L., & Hakim, L. (2019). Efektivitas Pembelajaran Berbasis Daring: Sebuah Bukti pada Pembelajaran Bahasa Inggris. *Jurnal Tatsqif*, 17(1), 19-33.
- Pangondian, R. A., Santosa, P. I., & Nugroho, E. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesuksesan Pembelajaran Daring Dalam Revolusi Industri 4.0. In *Seminar Nasional Teknologi Komputer & Sains (SAINTEKS)* (Vol. 1, No. 1)

- Setyowati, Dinda Ayu. (2019). "Keefektifan Pembelajaran Menulis Teks Biografi Menggunakan Model *Project Based Learning* dan *Discovery Learning* Berbantuan Media Video Animasi Graphic Motion Pada Peserta Didik Kelas X SMA". Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Trisniawati, Dinar Westri Andini, dan Wahyu Setya Ratri. (2019). "Ecobrick sebagai Sarana Mewujudkan Masyarakat Inklusif". Jurnal. Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Yogyakarta.